

**PROGRAM *LIFE SKILL* UNTUK MENGEMBANGKAN
KEMANDIRIAN ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH
AL-MAUN KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Bimbingan Konseling (S.Sos)
Dalam Ilmu Konseling

Disusun Oleh:

Amirul Insan
NIM. 1316321139

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USUHLUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Amirul Insan :NIM 1316321139 yang berjudul *"Program Life Skill untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu"* program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Usuhluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasah/skripsi Fakultas Usuhluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, Juli 2018

Pembimbing I**Pembimbing II**
Dr. Ann Supfan, M.Ag
NIP 19690615 199703 1 003
Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons
NIP 19870531 201503 2 005**Mengetahui**
Ketua Jurusan Dakwah
Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP 1983306122009121006

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama : AMIRUL INSAN NIM : 1316321139 yang berjudul
**“Program *Life Skill* Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Jalanan di
 Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu.”** Telah diuji dan dipertahankan di
 depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan
 Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Senin

Tanggal : 20 Agustus 2018

Dinyatakan **LULUS** dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
 memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah Prodi Bimbingan
 Konseling Islam dan diberi gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Bengkulu, September 2018

Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd
 NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Dr. Aan Supian, M.Ag
 NIP. 196906151997031003

Hermi Pasmawati, M.Pd, Kons
 NIP. 198601012011011012

Penguji I

Penguji II

Dr. Suhirman, M.Pd
 NIP. 196802191999031003

Syukraini Ahmad, MA
 NIP. 197809062009121002

MOTTO

- ✚ *"Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukkan diri sendiri." (Ibu Kartini)*
- ✚ *"Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua." (Aristoteles)*

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas Karunia ALLAH SWT Skripsi ini aku persembahkan untuk;

- *Ibu ku tercinta Lisnatul Khaira dan Ayahku tercinta Burni, yang tidak kenal lelah bekerja untuk memenuhi kebutuhan kami yang selalu menyayangiku, dan selalu berusaha memberikan yang terbaik untukku.*
- *Untuk kakak-kakakku dan kakak iparku : Ku ucapkan terima kasih kepada Feni Purnama Sari dan Indriawan, Awal Ikhlas yang selalu menyayangiku, membantuku, dan memotivasi ku untuk sebuah kesuksesan.*
- *Semua keluarga besar tanpa terkecuali.*
- *Orang-orang terspecial, Sahabat sekaligus saudaraku Triwibow Adi Putra, Candara, Junaidi, Rizal, Rahma, Anggara, Ranci dll) yang selalu membantu saat susah senang, mengisi setiap kekurangan, selalu menciptakan kegembiraan, semoga kita semua selalu berbahagia.*
- *Teman seperjuangan terkhusus program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*
- *Dan untuk Almamater kebanggaanku.*

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini dengan judul "Program *Life Skill* Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu" adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk mendapat gelar Akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri, kecuali arahan dari pembimbing.
3. Didalam skripsi ini tidak terdapat hasil atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali hal-hal tertentu yang disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2018
Saya Yang Menyatakan,



AMIRUL INSAN
NIM : 1316321139

ABSTRAK

Amirul Insan NIM : 1316321139, 2018. Program *Life Skill* Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu.

Tujuan dari penelitian ini ialah: untuk mengetahui Bagaimana program *life skill* untuk Mengembangkan kemandirian anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu. Apa saja hambatan yang ditemukan dalam program *life skill* untuk mengembangkan kemandirian anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Program *life skill* untuk di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu adalah dilakukan dengan cara kegiatan belajar mengaji, sholat, kegiatan keagamaan lainnya, belajar musik dan keterampilan memasak, menjahit dan kegiatan lain-lainnya. Perencanaan program *life skill* untuk di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu masih perlu dioptimalkan lagi, pelaksanaan perlu ditingkatkan agar penghuni Rumah Singgah dapat memiliki keterampilan serta kemandirian, evaluasi program masih kurang memiliki sarana dan prasarana serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat dan diharapkan peserta didik agar memiliki motivasi dalam mengikuti program *life skill*. Hambatan yang ditemukan dalam program *life skill* untuk mengembangkan kemandirian anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu, adalah kurangnya koordinasi antara peserta didik dan pembina anak jalanan dalam pelaksanaan kegiatan kemandirian anak, tidak semua anak memiliki motivasi untuk belajar dan disiplin datang pada saat dilakukan kegiatan peningkatan *life skill* pada anak jalanan. Hambatannya masih kurang dalam perencanaan program *life skill*, hambatan dalam pelaksanaan kurangnya sarana dan prasarana, evaluasi program masih kurang memiliki sarana dan prasarana serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat..

Kata Kunci: *life skill*, kemandirian, anak jalanan

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal skripsi yang berjudul “*Program Life Skill Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu*” dapat penulis selesaikan.

Penulisan karya ini merupakan hasil pemikiran sendiri dan bertujuan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Serjana Sosial (S.Sos) pada studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bengkulu.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajudin. M,M.Ag., MH, selaku rektor IAIN Bengkulu
2. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Bapak Dr.Rahmat Ramdhani, M.Sos.I selaku Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah banyak membantu memberikan motivasi dan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran diperkuliahan, sehingga memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Ibu Asniti Karni,M.Pd,Kons selaku Ketua Prodi Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu,yang selalu memberikan Motivasi dan Souport.

5. Bapak Dr. Aan Supian, M.Ag selaku Pembimbing I yang sudah membantu mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi sampai selesai.
6. Ibu Hermi Pasmawati, M.Pd,Kons selaku Pembimbing II dan juga telah membimbing dalam proses penyelesaian skripsi sampai selesai.
7. Semua teman-teman sejawat dan seperjuangan yang telah mendukung dan membantu saya dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.

Dalam penulisan ini proposal skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan baik dari segi isi, penyusunan maupun tehnik penulisan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan saran, kritik yang sifatnya membangun dari pembaca demi kesempurnaan proposal skripsi ini dan perbaikan-perbaikan dimasa akan datang.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian proposal skripsi ini.

Bengkulu, Juli 2018

Penulis



Amirul Insan
NIM: 1316321139

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Sistematika penulisan	10
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. <i>Life Skill</i>	12
1. Pengertian <i>Life Skill</i>	12
2. Tujuan <i>Life Skill</i>	15
B. Kemandirian	16
1. Pengertian Kemandirian.....	16
2. Kemandirian Sebagai Tujuan Pendidikan	18
3. Unsur-unsur Kemandirian	19
C. Anak Jalanan dan Remaja	22
1. Anak Jalanan	22
a. Pengertian.....	22
b. Komunitas Anak Jalanan.....	24
2. Remaja.....	25
a. Pengertian Remaja	25
b. Ciri-ciri	27
c. Tugas Perkembangan Remaja	29
d. Karakter Umum Perkembangan Remaja	30
e. Penyesuaian Diri Remaja	31
f. Kemampuan Remaja Dalam Mengelolah Emosi.....	32

g. Konflik Remaja.....	33
h. Teori Psikologi Sosial	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
C. Informan Penelitian	41
D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Wilayah.	46
1. Sejarah Rumah Singga	46
2. Lokasi Rumah Singah	48
3. Tujuan Rumah Singgah	48
4. Visi dan Misi.....	49
B. Data Informan.....	50
C. Hasil Penelitian.....	51

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	85
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah remaja sudah menjadi kenyataan sosial dalam masyarakat. Terlebih lagi kalau dipertimbangkan bahwa remaja sebagai generasi penerus adalah yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat dimasa yang akan datang, yang akan meneruskan kehidupan masyarakat bangsa dan negara dimasa depan. maka pembahasan mengenai masalah remaja secara tuntas dan mendalam tidak dapat dihindari lagi¹

Perkembangan sosial budaya, politik, ekonomi, teknologi, serta pertumbuhan penduduk yang cukup cepat, secara tidak langsung telah mempengaruhi tatanan nilai dan budaya suatu bangsa. Secara materi arus pertumbuhan dan perkembangan tersebut seolah-olah berjalan dengan mulus dan menjadi kebanggaan suatu bangsa. semenjak krisis moneter berlangsung pada tahun 1997, Hal ini berakibat tingginya harga bahan pokok, dan banyak orang di pemutusan hak kerja (PHK), masalah pengangguran itu tidak terelakkan.²

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang dan ingin mengetahui segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum

¹ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h.5

² Muhammad, *Kesejahteraan Sosial Anak Dan Stabilitas*, Dari: <http://www.Depsos.go.id/modules.php?name=artic&sid+=134>, Diakses 7 Maret 2017.

pernah dicobahnya. Oleh karena itu amat penting bagi remaja memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif dan produktif. Jika keinginan semacam itu mendapatkan bimbingan dan penyaluran yang baik akan menghasilkan kreativitas remaja yang sangat seperti kemampuan membuat alat elektronik untuk kepentingan komunikasi, menghasilkan temuan ilmiah yang bermutu dan berguna.³

Situasi kehidupan dewasa ini sudah semakin kompleks. Kompleksitas kehidupan seolah-olah telah menjadi bagian yang mapan dari kehidupan masyarakat sebagian akan bergeser atau bahkan mungkin hilang sama sekali karena digantikan oleh pola kehidupan baru pada masa mendatang yang diperkirakan semakin kompleks.⁴

Persoalan masih tingginya angka putus sekolah juga diakui oleh menteri pendidikan nasional pada tahun 2010 siswa yang putus sekolah di tingkat SD dan SMP sekitar 768.960 orang, terdiri atas 527.850 siswa SD dan 241.110 siswa SMP. Mereka putus sekolah terutama akibat persoalan ekonomi selain itu, sekitar 920.000 lulusan SD tidak bisa melanjutkan pendidikan ke SMP dengan beragam alasan. Sedangkan lulusan SMP yang tidak melanjutkan ke jenjang SMA lebih banyak lagi, yakni sekitar 30,1 % atau sekitar 1,26 juta siswa.⁵

³ Muhammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 17

⁴ Muhammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 107

⁵ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan Struktur dan Interaksi sosial di dalam Institusi Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 203

Persoalan pengangguran juga selalu dikaitkan dengan institusi pendidikan. Hal ini disebabkan kebanyakan pengangguran sebelumnya juga belajar atau sekolah dalam institusi pendidikan tersebut masyarakat akhirnya menilai, untuk apa orang tua mendidik mengeluarkan biaya untuk sekolah jika ternyata anaknya hanya menjadi pengangguran. Belum lagi, persoalan putus sekolah kenakalan remaja berpacaran secara bebas dan pornografi, baik itu selama menjadi peserta didik maupun setelah lepas dari intitusi tersebut. Masyarakat menjadi sulit mempercayai institusi pendidikan sebagai alat atau tempat pencerdasan peserta didik. Apalagi, ditambah dengan persoalan kasus korupsi yang dilakukan oleh isntitusi pendidikan yang dikategorikan sebagai lembaga negara terkorup setelah departemen agama.⁶

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga, remaja cenderung ingin bertualang menjelaja segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dicobanya. Oleh karena itu amat penting bagi remaja memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif dan produktif. Jika keinginan semacam itu mendapatkan bimbingan dan penyaluran yang baik akan menghasilkan karya remaja yang sangat berarti seperti kemampuan membuat alat elektronik untuk kepentingan komunikasi, menghasilkan temuan ilmiah yang bermutu dan berguna.⁷

⁶ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan Struktur dan Interaksi sosial di dalam Institusi Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 11

⁷ Muhammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 17

Kenakalan remaja, atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *juvenile delinquency*. Secara etimologis, dalam psikologi *juvenile delinquency* dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subjek atau pelakunya dapat diartikan sebagai penjahat anak atau anak jahat.

Agar tidak terjadi kenakalan remaja maka dibutuhkan bakat atau keterampilan hidup yang disebut dengan istilah *life skill*. Salah satu tujuan dari *life skill* adalah memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah, dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi dari stakeholders.⁸

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung mencari jati diri dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dicobanya. Oleh karena itu amat penting bagi remaja memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif dan produktif. Jika keinginan semacam itu mendapatkan bimbingan dan penyaluran yang baik akan menghasilkan

⁸ Tim Broad Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas, SIC*, (Surabaya, Tim Broad Based Education Depdiknas: 2002), h. 8

kreativitas remaja yang sangat seperti kemampuan membuat alat elektronik untuk kepentingan komunikasi, menghasilkan temuan ilmiah yang bermutu dan berguna.⁹

Salah satu lembaga Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh yang mengembangkan keterampilan remaja atau *life skill* bagi remaja putus sekolah adalah Rumah Singgah Al-Maun. Berdasarkan survei awal yang dilakukan penulis pada tanggal 22 September 2017 didapatkan bahwa peran Rumah Singgah Al-Maun dalam memberikan program *life skill* pada anak jalanan di Kota Bengkulu adalah dengan melakukan pembinaan pada hari Jumat Sabtu dimana bentuk pembinaan yang dilakukan adalah pembinaan melalui religius dan kesenian rumah singgah ini memiliki anggota 34 orang anak jalanan serta memiliki relawan sebanyak 30 orang yang kebanyakan berasal dari kalangan dosen UMB dan dinas sosial Bengkulu. Bimbingan yang dilakukan meliputi pembinaan belajar mengaji dan meningkatkan keterampilan serta kesenian. Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu sudah melaksanakan pembinaan *life skill* bagi remaja namun masih banyak ditemukannya kendala dalam pelaksanaan program diantaranya adalah motivasi remaja dalam mengikuti program *life skill* yang masih rendah.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Program *Life Skill* untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu”.

⁹ Muhammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 17

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana program *life skill* untuk Mengembangkan kemandirian anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu?
2. Apa saja hambatan yang ditemukan dalam program *life skill* untuk mengembangkan kemandirian anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terlalu luas pembahasannya maka penelitian ini dibatasi program *life skill* yaitu pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut untuk mengembangkan kemandirian anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui program *life skill* untuk Mengembangkan kemandirian anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu?
- b. Untuk mengetahui hambatan yang ditemukan dalam program *life skill* untuk mengembangkan kemandirian anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu

2. Kegunaan Penelitian.

- a. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memberikan masukan terhadap ilmu pengetahuan mengenai program *life skill* untuk mengembangkan kemandirian anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu.

b. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat akan peran Rumah Singgah Al-Maun dalam memberikan program *life skill* untuk mengembangkan kemandirian anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul program *life skill* untuk Mengembangkan kemandirian anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu pernah dilakukan oleh :

1. Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Rizki Fitria, 11220029, tahun 2017 Efektifitas Pembinaan Bagi Remaja Putri Putus Sekolah Dalam Menghadapi Dunia Kerja Di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta Seorang perempuan dengan pendidikan rendah atau remaja putri yang mengalami putus sekolah, akan menjadi seorang perempuan yang akan terhambat rutinitas kehidupannya dan akan tergolong sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial. Keadaan seperti ini justru akan mempermudah proses penyisihan dalam tatanan masyarakat. Mereka selalu dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena latar pendidikannya yang tidak setara dengan masyarakat lainnya. Melihat kenyataan yang

seperti itu maka perlu adanya usaha untuk menumbuhkan, memulihkan dan mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya di masyarakat dan menjadi warga masyarakat yang mandiri tanpa ada kesenjangan dengan orang yang lebih tinggi tingkat pendidikannya. Judul dari skripsi ini adalah “Efektifitas Pembinaan Bagi Remaja Putri Putus Sekolah Dalam Menghadapi Dunia Kerja Di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta”.¹⁰ Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dimana data yang disajikan dalam bentuk tulisan kemudian diterangkan secara apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan sistem tanya jawab pada informan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa tahap proses pembinaan yang diberikan oleh Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta kepada remaja putri putus sekolah, antara lain tahap sosialisasi, penerimaan, rehabilitasi sosial, resosialisasi, bimbingan lanjut dan tahap terminasi. Semua tahap tersebut bertujuan agar warga binaan dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi persaingan dunia kerja, serta dapat memulihkan potensi dan kepercayaan diri agar dapat diterima kembali oleh masyarakat. Adapun hasil dari pelaksanaan pembinaan tersebut adalah warga binaan mampu menerima berbagai materi yang diberikan oleh lembaga, mampu menciptakan perubahan pada dirinya ke arah yang lebih baik, sehingga dengan bekal yang telah didapatkan,

¹⁰ Rizki Fitria, 11220029, *Efektifitas Pembinaan Bagi Remaja Putri Putus Sekolah Dalam Menghadapi Dunia Kerja Di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta*. Skripsi. Diakses melalui pkbi-diy.info//2659 pada tanggal 21 Mei 2017.

warga binaan dapat segera bekerja maupun menciptakan usaha sendiri dan tidak lagi bergantung pada orang lain.

2. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Zulfahmi Nim. 105054102090 tahun 2009. Pelatihan Keterampilan Bagi Remaja Putus Sekolah Di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) “Taruna Jaya” Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. Tingginya angka pengangguran dan angka putus sekolah di Jakarta disebabkan oleh berbagai hal yang melatar belakangi. Hal tersebut mulai dari kehidupan ekonomi masyarakat yang kurang mampu dan juga kehidupan pribadi masyarakat itu sendiri yang terkadang malas untuk bekerja serta menganggap pendidikan tidak begitu penting untuk dilaksanakan. Hal-hal di atas seperti itu mengakibatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia khususnya di Jakarta sangat rendah. Karena menurut survey yang dilakukan United Nations Development Program (UNDP) untuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bahwa peringkat Indonesia pada tahun 2007/2008 berada pada posisi 107 dari 177 negara.¹¹
3. Pelatihan keterampilan bagi remaja putus sekolah, yang diakibatkan oleh keterbatasan ekonomi namun mereka masih memiliki kemauan untuk maju, merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar menjadi lebih baik. Panti Sosial Bina Remaja (PSBR)

¹¹ Zulfahmi, *Pelatihan Keterampilan Bagi Remaja Putus Sekolah Di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) “Taruna Jaya” Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Skripsi. Diakses melalui wordpress.com/2013/06/10/anak-putus-sekolah. pada tanggal 23 April 2017.

“Taruna Jaya” Tebet yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Pemerintah DKI Jakarta, merupakan lembaga yang memberikan pelatihan keterampilan selama enam bulan kepada remaja putus sekolah. Di dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan bagaimana proses penelitian yang dilakukan oleh PSBR dan apa yang menjadi dasar PSBR dalam memberikan penilaian kepada para peserta pelatihan.

F. Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri dari 5 Bab, yaitu BAB I Pendahuluan, BAB II Pembahasan, BAB III Metode Penelitian. Bab IV Hasil Penelitian, BAB V Kesimpulan dan Saran. Masing-masing Bab dengan garis besar isinya sebagai berikut:

- BAB I Pada bab ini diuraikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu, Sistematika Penulisan.
- BAB II Berisi kajian teori yang menjadi bahan dalam menganalisis hasil penelitian.
- BAB III Berisi metodologi penelitian yang memaparkan Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Teknik sampling, Informan penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.
- Bab IV Berisi tentang uraian hasil penelitian. Bab ini berisi deskripsi wilayah penelitian, diskripsi Rumah Singgah, lokasi Rumah Singgah, tujuan berdirinya Rumah Singgah,

visi dan misi, profil infoman, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Berisi penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Life Skill*

1. Pengertian

Life skill adalah pendidikan kecakapan hidup yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa yang akan datang. Karena kecakapan hidup merupakan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia, serta mampu menyelesaikan persoalan hidup dan kehidupan tanpa adanya tekanan.¹²

Menurut Rais Saembodo dalam Wira Kurnia S (2006) Mengatakan kecakapan, keterampilan (*skill*) menunjukkan sesuatu kecakapan atau keterampilan ini di peroleh melalui latihan atau pengalaman. Sasaran utama proses pengembangan sumber daya manusia dapat diarahkan pada usaha membina *knowledge skillability* seoptimal mungkin.

Menurut IOWA State University (2003), *life skill* di artikan sebagai berikut, *a skill is a learned ability to do something well*. Kecakapan tidak

¹Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*, (<http://www.Depdiknas.go.id/jurnal/37/pendidikan-kecakapan-hidup.htm>)

hanya diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu, lebih dari pada itu, kecakapan dimaknai sebagai kemampuan belajar untuk melakukan sesuatu secara lebih baik. Jadi mampu melakukan sesuatu saja belum cukup untuk dikatakan sebagai cakap, melainkan kemampuan untuk melakukan sesuatu tersebut harus di tunjukan secara lebih baik dan di peroleh melalui aktivitas belajar.

Sedangkan IOWA State University (2003), diartikan sebagai, *are abilities individuals can lear that will help them to be succussful in living a produktive and satisfying life*. Kecakapan hidup dimengertikan sebagai kemampuan individual untuk dapat belajar sehingga seseorang memeperoleh kesuksesan dalam hidupnya, produktif dan mampu memperoleh kepuasan hidup. Indikator seseorang telah memperoleh *life skill* dengan demikian dapat dilihat dari sejauh mana yang mampu eksis dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Apabila seseorang mampu produktif dan membuat berbagai kesuksesan, maka dapat dikatakan orang tersebut memiliki *life skill* yang baik.

Menurut konsepnya, kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu: (1) kecakapan hidup generik (*generic life skill/GLS*), dan (2) kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/ SLS*). Masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking*

skill). Sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).¹³

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (spesifik *life skill*) adalah percakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema pada bidang – bidang khusus / tertentu, atau disebut juga dengan kompetensi teknis.

Pendidikan bila dikaitkan dengan pembahasan kecakapan hidup (*life skill*) difokuskan pada sekolah dan sistem persekolahan, berangkat dari universitas yang terus meluas dan meningkat. Kecakapan hidup terutama kecakapan hidup sehari-hari semakin dirasakan pentingnya bagi kehidupan personal dan kolektif yang sering kali berhadapan dengan fenomena kehidupan dengan berbagai persoalan ditingkat peribadi, lokal, nasional, regional dan global.¹⁴

2. Tujuan *Life Skill*

Salah satu tujuan dari pendidikan kecakapan hidup adalah memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah, dengan

¹³ Depdiknas, *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah)*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum, 2007), h. 74

¹⁴ Sri Sumarni, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam tentang konsep, problem dan proesfek pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, 2002), h. 172

mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi dari stakeholders.¹⁵

Life-skills education adalah model pendidikan yang membangun *hard skills* dan *soft skills* secara terintegrasi. Penguatan soft skill peserta didik menguatkan hard skillsnya demikian juga sebaliknya. Orang yang berkarakter adalah orang yang mampu menyeimbangkan soft skill dan hard skills dalam bersikap dan berperilaku dalam masyarakatnya¹⁶

Dalam pandangan islam, hidup dan kehidupan manusia tidak sekadar berada di dunia, tetapi juga di akhirat, sehingga perjalanan hidup dan kehidupan seseorang di dunia yang bersifat terbatas dan sementara ini akan selalu membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu pada kehidupannya yang abadi di akhirat kelak. Hal ini menggarisbawahi perlunya seseorang menyadari akan peran dan fungsi dirinya hidup di dunia yang harus membawa bekal-bekal tertentu, dan sekaligus bekal untuk hidup di akhirat kelak. Bekal-bekal ini sebenarnya identik dengan kecakapan hidup (*life skills*). Makna lain dari kecakapan hidup (*life skills*) adalah pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat, kemampuan yang membuat seseorang berbeda dalam kehidupan sehari-hari, dan kemampuan yang berupa perilaku adaptif, serta

² Tim Broad Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas, SIC*, (Surabaya:Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas,SIC 2002), h. 8

¹⁶Muhdi, Senowarsito, Listyaning S ,”*Pendidikan kecakapan hidup (life skills) melalui child friendly teaching model (cftm) sebagai dasar membangun karakter siswa*”, Jurnal Pendidikan, 2010), h. 1

positif yang memungkinkan seseorang untuk menjawab tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari secara efektif.¹⁷

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.¹⁸

Kemandirian (*self reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa bersandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu (Parker, 2005:226).¹⁹

Kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi

¹⁷ Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Life skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, (Jakarta : Departemen Agama, 2005), h.3

¹⁸ Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 109

¹⁹ Parker, D. K. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), h. 226

pribadi dan tercapainya suatu tujuan. Kemandirian sebagai kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggung jawab atas konsekuensi. Dari pandangan-pandangan tersebut dapatlah dipahami bahwa kemandirian tidak persis sama dengan otonomi, melainkan lebih luas cakupannya dari otonomi. Kemandirian yang merujuk pada konsep. Kemandirian adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain, memiliki hasrat untuk bersaing dalam kehidupannya yang lebih baik, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, menyelesaikan tugasnya secara mandiri tanpa bantuan orang lain.²⁰

Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya". "Kemandirian adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap situasi setiap hari yang memerlukan beberapa jenis keputusan bersifat moral dan merupakan sikap yang harus dikembangkan seorang anak untuk bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan ke orang lain."²¹

2. Kemandirian Sebagai Tujuan Pendidikan

Menyinggung tujuan akhir pendidikan yang penting baik pendidikan di sekolah atau madrasah maupun di pondok pesantren, maka

⁶ Ainul Yakin, "*Pendidikan Kemandirian di Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta*". Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

²¹ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT. Grasindo Widia Sarana Indonesia, 2004, cet, 7), h. 2

aspek kemandirian yang utama. Tujuan pendidikan untuk memandirikan peserta didik merupakan tujuan pendidikan yang bersifat modern, tidak bersifat tradisional yang menuntut anak patuh dan mengikuti apa yang diajarkan.

Bahkan oleh Kelompok Kerja Filosofi, dan Kebijakan Strategi Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa kemandirian dipandang sebagai nilai inti pendidikan nasional. Nilai inti kemandirian tampil sebagai proses pemberdaya. Artinya, dengan berbagai pembekalan isi dan wawasan yang dikembangkan melalui pendidikan kreatifitas individu dan satuan social ditumbuhkan sehingga secara jeli dan cerdas mampu mensinergikan lingkungan. Oleh karena itu dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pun, kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam rumusan tujuan yang hendak dicapai oleh bangsa kita.²²

3. Unsur-unsur Kemandirian

Unsur kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

a. Emosi

aspek ini menekankan pada kemampuan seseorang dalam mengontrol emosi dan secara emosi tidak bergantung kepada orang tua. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengambil keputusan sendiri, mampu mengontrol emosi dan menyelesaikan masalah tanpa bergantung terutama kepada orang tua.

²² Fasli Jalal, reformasi pendidikan dalam bentuk dalam konten otonomi daerah, (Adcipta:Yogyakarta: 2001), h. 44

b. Ekonomi

Aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi seseorang pada orang tua. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat menggunakan, mengatur keuangannya dengan baik, tidak bergantung kepada orang tua dan memiliki penghasilan sendiri.

c. Aspek intelektual, aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatasi berbagai hambatan atau masalah yang dihadapi. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengatasi masalah dari yang paling sederhana seperti mampu mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari contoh makan, mandi, merapikan pakaian, mengerjakan pekerjaan rumah dan belajar. Selain itu, seseorang juga dapat membantu pekerjaan orang lain seperti pekerjaan orang tua di rumah dan mampu menyelesaikan masalah di sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran dan masalah lainnya.

d. Sosial, aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat bersosialisasi dengan orang lain, berteman, membantu orang lain atau teman yang kesulitan atas kemauannya sendiri tanpa menunggu perintah dari orang lain .²³

²³ Fatimah, Kemandirian Merawat Manusia Lanjut Usia Suatu. (CV Trans Info Media, Jakarta, 2010), 143.

Tantangan pendidikan nasional yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dari waktu ke waktu meliputi empat hal, yaitu: (1) pemerataan kesempatan, (2) kualitas, (3) efisiensi, dan (4) relevansi. Dari berbagai indikator tersebut, problem pendidikan yang selama ini mencuat yaitu pendidikan yang selama ini dilaksanakan tidak berpijak pada kehidupan nyata sehingga pelaksanaan pendidikan tidak mempunyai relevansi sama sekali dengan kehidupan nyata, sehingga ada indikasi pendidikan hanya merupakan panggung pentas untuk memperoleh, dan mempertahankan juara, akibatnya sekolah bukan lagi menjadi tempat belajar, dan tempat mencari pengalaman, sehingga anak kehilangan hak-haknya sebagai anak, yang seharusnya pendidikan dituntut menjadikan anaknya atau siswanya menjadi manusia yang nantinya mampu memecahkan masalah kehidupan untuk mempertahankan eksistensi hidup mereka.²⁴

Unsur-unsur pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kecakapan yang diperlukan semua orang, baik mereka yang bekerja, belum bekerja, tidak bekerja maupun mereka yang masih menempuh pendidikan dibagi menjadi: kecakapan mengenal diri (*personal skill*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*).²⁵

Pengenalan pendidikan kecakapan hidup (*Life skill education*) pada semua jenis dan jenjang pendidikan pada dasarnya didorong oleh anggapan bahwa relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata

³Slamet PH, Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar, (<http://www.Depdiknas.go.id/jurnal/37/pendidikan-kecakapan-hidup.htm>)

²⁵Sri Sumarni, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam tentang konsep, problem dan preosfek pendidikan Islam, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, 2002), h. 172

kurang erat. Kesenjangan antara keduanya dianggap lebar, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Pendidikan makin terisolasi dari kehidupan nyata sehingga tamatan pendidikan dari berbagai jenis dan jenjang pendidikan dianggap kurang siap menghadapi kehidupan nyata.²⁶

Suatu pendidikan dikatakan relevan dengan kehidupan nyata jika pendidikan tersebut berpijak pada kehidupan nyata. Maka dalam hal ini untuk merumuskan tentang pendidikan kecakapan hidup perlu adanya rumusan dan pengertian kecakapan hidup itu sendiri. Meskipun kecakapan hidup telah didefinisikan berbeda-beda, namun esensi pengertiannya sama. Maka dalam hal ini Brolin (1989) mendefinisikan kecakapan hidup adalah merupakan kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan sehari-hari yang diperlukan. Oleh seseorang agar sukses dalam menjalankan kehidupan. Malik Fajar mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik. Sementara itu Tim Broad-Based Education menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.²⁷

⁴Slamet PH, Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar, (<http://www.Depdiknas.go.id/jurnal/37/pendidikan-kecakapan-hidup.htm>)

⁵Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*, (<http://www.Depdiknas.go.id/jurnal/37/pendidikan-kecakapan-hidup.htm>)

C. Anak Jalanan Dan Remaja

1. Anak Jalanan

a. Pengertian

Istilah anak jalanan pertama kali diperkenalkan di Amerika selatan, tepatnya di Brazilia, dengan nama *Meninos de Ruas* untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki ikatan dengan keluarga. Istilah anak jalanan berbeda-beda untuk setiap tempat, misalnya di Columbia mereka disebut “gamin” (urchin atau melarat) dan “chinces” (kutu kasar), “marginais” (criminal atau marjinal) di Rio, “pa’jaros frutero” (perampok kecil) di Peru, “polillas” (ngrengat) di Bolivia, “resistoleros” (perampok kecil) di Honduras, “Bui Doi” (anak dekil) di Vietnam, “saligoman” (anak menjijikkan) di Rwanda. Istilah-istilah itu sebenarnya menggambarkan bagaimana posisi anak-anak jalanan ini dalam masyarakat.²⁸

UNICEF mendefinisikan anak jalanan sebagai *those who have abandoned their home, school, and immediate communities before they are sixteen yeas of age have drifted into a nomadic street life* (anak-anak berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekat, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah). Anak jalanan merupakan anak yang sebagian besar menghabiskan

⁹ Abu hurairah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa, 2006), h. 80

waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.²⁹

Anak jalanan yaitu anak-anak marjinal di perkotaan yang mengalami proses dehumanisasi. Dikatakan marjinal, karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai dan umumnya tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Mereka juga rentan akibat kekerasan fisik dan resiko jam kerja yang sangat panjang.³⁰

b. Komunitas Anak Jalanan

Anak jalanan pada umumnya berusia 6 hingga 18 tahun. Diantara mereka ada yang bekerja dan ada yang tidak, ada yang mempunyai hubungan dengan keluarga dan ada yang tidak sama sekali. Masing-masing mereka itu memiliki strategi khusus untuk bertahan hidup. Anak jalanan itu mobilitasnya tinggi, mereka sering berpindah. Mereka berada di ruas jalan, seperti simpang jalan, halte, tempat parkir, terminal, stasiun, dan tempat ramai lainnya. Anak jalanan pada umumnya berasal dari keluarga yang tidak memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian. Pada umumnya orang tua anak jalanan berpendidikan rendah. Sebagai akibat dari kesalahan keluarga dalam mendidik anak, maka anak jalanan tidak jarang mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain dan dirinya sendiri. Anak jalanan ada yang putus komunikasi dengan keluarganya, ada yang ditinggalkan oleh keluarganya, ada yang melarikan diri dari keluarganya, dan ada pula yang orang tuanya

¹⁰ Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005), h. 20

¹¹ Dinas Sosial, *Pedoman Penanganan Anak Jalanan*, (Surabaya: Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, 2001), h,7

meninggal dunia atau di hukum. Anak jalanan waktunya habis untuk bekerja, akibat kelelahan sehingga sulit belajar dan akhirnya tinggal kelas atau putus sekolah. Mereka yang putus sekolah kehilangan hak belajarnya dan pada gilirannya kehilangan kesempatan pekerjaan yang layak. Anak jalanan yang tidur di tempat umum sering mengalami pelecehan seksual dari lawan atau sesama jenis kelamin. Mereka berpeluang melakukan tindakan negatif seperti: mencopet, berjudi, mabuk, merokok, atau bergaul dengan pelacur. Anak jalanan yang mengontrak kamar dengan sesama anak jalanan, biasanya mereka merasa bebas untuk melakukan apa saja dan cuek kepada tetangga. Makin lama anak berada di jalanan dalam menginternalisasi nilai-nilai jalanan, yaitu siapa saja yang kuat dialami yang menang. Anak jalanan 44 yang tidak berkelompok mendapatkan penganiayaan. Begitupun yang berkelompok diperbudak oleh yang kuat.³¹

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja, kata itu mengandung aneka kesan. Ada orang berkata bahwa remaja merupakan kelompok yang biasa saja, tiada beda dengan kelompok manusia lain. Sementara pihak lain menganggap bahwa remaja adalah kelompok orang yang sering menyusahkan orang tua, tetapi manakala remaja diminta kesanya maka mereka berbicara tentang ketidakpedulian orang-orang dewasa terhadap kelompok mereka, atau ada

¹² Tina Suhartini, *Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, (Bogor: Fakultas Pertanian, IPB. 2008) h. 24

pula remaja mendapat kesan bahwa kelompoknya adalah kelompok minoritas yang punya warna tersendiri yang sukar dijamah orang tua.³²

Remaja adalah umur 12 sampai dengan 21 tahun bagi wanita. Umur 13 tahun sampai dengan usia 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12/13 sampai dengan usia 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 sampai dengan usia 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum saat individu telah dianggap dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun dan bukan 21 seperti ketentuan sebelumnya pada usia ini umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.³³

Remaja adalah masa pubertas atau disebut juga masa puber seperti sudah disebutkan apabila sudah memasuki masa menstruasi dan sudah mimpi basah bagi laki-laki yang pertama, tetapi pada usia berapa masa puber ini sulit diterapkan, oleh karena cepat lambat haid atau mimpi basah sangat tergantung pada kondisi tubuh masing-masing individu, jadi masa pubertas sangat bervariasi. Ada anak perempuan yang sudah menstruasi pada usia 10 tahun atau bahkan sembilan tahun (waktu masih duduk di kelas III SD), sebaliknya ada yang baru memperolehnya pada usia 17 tahun (waktu kelas II SMA).³⁴

Remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara

¹⁷ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h 11

¹⁸ Muhammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 9

¹⁹ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h.9

penyuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa, oleh karena itu remaja sering kali dikenal dengan fase "mencari jati diri".³⁵

Berdasarkan definisi diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

b. Ciri –ciri Masa Remaja

Berdasarkan pengertian diatas maka disini penulis akan menjelaskan beberapa ciri-ciri dari masa remaja, ciri-ciri masa remaja yaitu sebagai berikut:³⁶

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting, pada periode remaja baik akibat langsung maupun jangka panjang tetap penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental terutama pada awal masa remaja.
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan, peralihan tidak berarti terputus melainkan lebih disebabkan peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya.
- 3) Masa remaja sebagai masa perubahan, adapun perubahan itu yaitu: pertama perubahan meningkatnya emosi yang intensitas, perubahan

²⁰ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), h 9

²¹ Ahmad Badawi, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling Disekolah*, (Yogyakarta: pustaka pelajar offset, 2008), h 124-127

tubuh, minat dan peran yang diharapkan, ketiga dengan minat dan perilaku maka nilai-nilai juga berubah.

- 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah, setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang susah diatasi baik oleh laki-laki maupun perempuan.
- 5) Masa remaja sebagai masa pencari identitas, identitas diri yang dicari remaja berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya di masyarakat, dan apakah ia seorang anak atau seorang yang sudah dewasa.
- 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, remaja identik dengan anak-anak yang tidak rapi, cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus bertanggung jawab dalam mendidik para remaja.
- 7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, remaja melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan bukan sebagaimana adanya.
- 8) Masa remaja sebagai ambang dewasa, remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan sudah menunjukkan kesan bahwa sudah hampir dewasa.

c. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai

kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja adalah berusaha:³⁷

- 1) Mampu menerima keadaan fisik
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- 4) Mencapai kemandirian emosional.
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi.
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- 7) Memahami menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

d. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Setelah diatas peneliti membahas mengenai tugas perkembangan remaja sekarang kita akan membahas mengenai karakteristik umum dari perkembangan remaja.³⁸

²² Muhammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 10

²³ Mohammad Ali & Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 16

1) Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan dimasa depan. Namun sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Sering kali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya. Tarik menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuan yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

2) Pertentangan

Sebagai individu yang masih mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orangtua dan perasaan belum mampu untuk mandiri.

3) Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan berpetualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatan dari segi biaya atau keuangan, hal ini menyebabkan mereka mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalnya melalui dunia fantasi, khayalnya ini tidak selamanya bersifat negatif.

4) Aktifitas berkelompok

Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama

5) Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi remaja cenderung ingin bertualang menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.

e. Penyesuaian Diri Remaja

Selanjutnya, dalam batasan diatas ada 6 penyesuaian diri yang harus dilakukan oleh remaja yaitu :

- 1) Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam keperibadian.
- 2) Mementukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat (memenuhi syarat) dalam kebudayaan dimana remaja berada.
- 3) Memcapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.
- 4) Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat.
- 5) Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.
- 6) Memecahkan problem nyata dalam pengalaman sendiri dan dalam kaitannya dengan lingkungan.³⁹

f. Kemampuan Remaja Dalam Mengelolah Emosi

Kemampuan remaja dalam mengelolah kecerdasan emosional

²⁴Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h.19

- 1) Kemampuan mempersepsi emosi yaitu mampu mengidentifikasi ekspresi emosi yang ada pada wajah, lukisan, suara, artifak budaya dan sebagainya termasuk emosi diri sendiri
- 2) Kemampuan memanfaatkan emosi untuk mencapai prestasi-prestasi yang optimal. Orang dengan kecerdasan emosi yang tinggi justru makin bersemangat dalam keadaan emosi bukan makin depresi.
- 3) Memahami emosi yaitu bisa membaca bahasa emosi, mengerti bagaimana terjadinya emosi dan interaksi antar individu yang sangat rumit dan biasa mendeteksi emosi yang mungkin terjadi dan bagaimana cara mengatasinya
- 4) Mengelolah emosi yaitu mengatur emosi sedemikian rupa baik untuk diri sendiri maupun terhadap orang lain sehingga bisa menjaga hubungan baik dan mencapai prestasi tinggi.⁴⁰

g. Konflik Pada Remaja

Konflik peran yang dapat menimbulkan gejala emosi dan kesulitan lain pada masa remaja. Dapat dikurangi dengan memberikan latihan-latihan agar anak dapat mandiri sedini mungkin. Dengan kemandiriannya anak dapat memilih jalannya sendiri dan akan lebih berkembang lebih mantap. Remaja tahu dengan tepat saat-saat berbahaya dimana remaja harus kembali berkonsentrasi dengan orang tuanya atau dengan orang dewasa lain yang lebih tahu dari dirinya sendiri.⁴¹

²⁵ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi*,... h. 100

²⁶ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h. 103

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang menjelaja segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dicobahnya. Oleh karena itu amat penting bagi remaja memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif dan produktif. Jika keinginan semacam itu mendapatkan bimbingan dan penyaluran yang baik akan menghasilkan kreativitas remaja yang sangat seperti kemampuan membuat alat elektronik untuk kepentingan komunikasi, menghasilkan temuan ilmiah yang bermutu dan berguna.⁴²

Situasi kehidupan dewasa ini sudah semakin kompleks. Kompleksitas kehidupan seolah-olah telah menjadi bagian yang mapan dari kehidupan masyarakat sebagian akan bergeser atau bahkan mungkin hilang sama sekali karena digantikan oleh pola kehidupan baru pada masa mendatang yang diperkirakan semakin kompleks.⁴³

Sebagian kendala utama dalam mempersiapkan individu-individu yang mampu mengarungi kehidupan masa mendatang yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Oleh sebab itu perkembangan kemandirian remaja menuju kearah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk diiktirakan secara serius, sistematis dan terprogram. Sebab problem kemandirian sesungguhnya bukan hanya merupakan masalah dalam

²⁷ Muhammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 17

²⁸ Muhammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 107

generasi tetapi nilai yang terjadi dalam generasi dan antar generasi akan tetap memposisikan kemandirian sebagai isu aktual dalam perkembangan manusia.⁴⁴

h. Teori Psikologi Sosial

Gangguan psikososial adalah setiap perubahan dalam kehidupan individu baik yang bersifat psikologis ataupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal balik dan dianggap berpotensi cukup besar sebagai faktor penyebab terjadinya gangguan jiwa atau gangguan kesehatan secara nyata, atau sebaliknya masalah kesehatan jiwa yang berdampak pada lingkungan sosial⁴⁵

Para ahli psikologi pertumbuhan percaya terhadap kapasitas manusia untuk memperluas, memperkaya, mengembangkan dan memenuhi diri, menjadi sesuatu berdasarkan kemampuan terbaiknya. Manusia perlu memperjuangkan tingkat pertumbuhan (kepribadian) yang lebih maju sehingga dapat merealisasikan semua potensinya. Namun demikian, walaupun seseorang sanggup mengembangkan potensinya, belum tentu telah memenuhi makna hidupnya. Makna tidak terletak dalam diri, tetapi berada di dunia luar. Seseorang harus menemukan makna dengan berani menghadapi tantangan dunia luar. Kemampuan (ketahanan) seseorang dalam menghadapi kesulitan, tantangan, keputusan,

²⁹ Muhammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 109

³⁰ Keliat, et al.. *Proses Keperawatan Jiwa Edisi II*. (Jakarta : EGC. , 2011), h. 2

keterpurukan, dan kegagalan adalah penentu dan pembeda antara manusia yang sukses dengan yang tidak.⁴⁶

Selain unsur-unsur kepribadian, manusia adalah makhluk berkehendak yang memiliki kebebasan untuk mengembangkan diri setinggi-tingginya atau menjerumuskan diri serendah-rendahnya. Karena itu, manusia juga diberi kemampuan untuk memahami dirinya sendiri dan aktif mengembangkan serta memimpin dirinya kepada perbaikan dan kemajuan hidup. Manusia memiliki otoritas atas kehidupannya, makhluk yang sadar, mandiri, pelaku aktif, yang dapat menentukan (hampir) segalanya. Ia adalah makhluk yang dijuluki *the self determining being* yang mampu sepenuhnya menentukan tujuan-tujuan yang diinginkannya dan cara-cara untuk mencapainya.⁴⁷

Dalam perspektif psikologi perkembangan, pengembangan diri berhubungan dengan potensi-potensi diri yang dioptimalkan secara efektif dan kontinu. Potensi adalah modal manusia untuk tumbuh dan berkembang secara luar biasa jika dapat dideteksi, dimotivasi dan dikembangkan atau diaktualisasikan dalam kehidupan nyata.⁴⁸

Manusia dengan akalnya dapat membedakan sesuatu yang baik dan tidak baik, dapat mengelola alam dan mengatasi kesulitan yang dialaminya. Namun dengan akal saja, manusia tidak sanggup menemukan

³¹ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*. Terj. Yustinus, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 13

³² Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 52

³³ Hernowo, *Self-Digesting: Alat Menjelajahi dan Mengurai Diri*, (Bandung: MLC, 2004), h. 143

kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Ketika kemampuan akal tidak lagi menjamin manusia mendapatkan kehidupan yang nyaman dalam kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia, Allah SWT memberikan perangkat lain sebagai petunjuk berupa wahyu, yakni Al-Quran dan sunnah. Efektif tidaknya kualitas wahyu berlaku sebagai petunjuk sangat tergantung kepada kualitas keimanan dan ketakwaan yang dimiliki seseorang. Bagi orang yang beriman, wahyu yang termanifestasikan dalam agama adalah petunjuk hidup yang sempurna yang akan mengantarkan kepada kebermaknaan hidup dan kebahagiaan hakiki, baik di dunia maupun akhirat.⁴⁹

Untuk membantu orang muda merencanakan masa depannya, wawancara konseling secara individual sangat bermanfaat, lebih-lebih bagi orang yang harus mengambil keputusan penting. Oleh karena itu dalam kenyataan konselor akan berhadapan dengan konseli-konseli yang berada pada tingkat perkembangan karier yang berbeda-beda dan pada taraf kesehatan mental untuk mengambil keputusan yang berlain-lainan, misalnya:⁵⁰

- 1) Konseling yang sudah paham tentang dirinya sendiri dan tentang lingkungan hidupnya serta telah menafsirkan makna informasi itu bagi perencanaan masa depannya.

³⁴ Akhmad Khalil, *Merengkuh Bahagia: Dialog Al-Qur'an, Tasawuf, dan Psikologi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 6

³⁵ W.S. Winkel & MM. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling Diinstitusi pendidikan*(Yogyakarta, Media Abadi, 2004) h 691-692

- 2) Konseling yang sudah menentukan pilihan-pilihannya, namun ingin meninjau sekali lagi seluruh pengambilan keputusan, jangan sampai ada yang terlewati.
- 3) Konseling yang dihadapkan pada keharusan untuk mengambil keputusan dalam waktu singkat, namun belum berefleksi banyak tentang hal yang harus diputuskan dan belum paham akan keharusan untuk mengolah informasi tentang diri sendiri dan lingkungan hidupnya
- 4) Konseling yang kelihatannya sudah yakin akan tindakan yang diambil namun ternyata hanya mengikuti kehendak orang lain tanpa disertai pengolahan informasi tentang diri sendiri dan hidupnya.
- 5) Konseling yang mendasarkan perencanaan hanya atas serentetan keinginan tanpa meninjau apakah keadaan dirinya dan situasi hidupnya memungkinkan keinginannya dapat terpenuhi.
- 6) Konseling yang tidak memiliki gambaran apa-apa tentang masa depannya dan sampai sekarang hanya mengikuti kebiasaan belajar.
- 7) Konseling yang menghadapi konflik dengan keluarganya mengenai rencana masa depannya.
- 8) Konseling mempunyai pandangan atau anggapan yang keliru tentang beberapa hal berkaitan dengan konseling karier, seperti : semua keputusan yang diambil bersifat final dan tidak ada keputusan yang bersifat intermedial. Minat, kemampuan bakat, intelektual, merupakan

hal yang sama. Jadi disini penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang konselor benar-benar harus memahami kondisi dari kliennya tersebut.

Remaja yang kecanduan obat terlarang dan minuman keras merupakan masalah semua pihak mulai dari kaum remaja itu sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Oleh karena itu upaya penanggulangannya harus merupakan suatu keterpaduan dari semua pihak yang terkait dengan keluarga sebagai titik sentralnya. Upaya yang dapat dilakukan hendaknya berpusat kepada remaja dengan meningkatkan keberdayaan dirinya. Dalam upaya menghadapi generasi muda terutama remaja, secara psikologis ada dua hal yang dapat dijadikan sebagai pangkal tolak yaitu:

- 1) Berusaha memahami perasaan dan situasi remaja, dan
- 2) Memahami perasaan diri sendiri. Untuk itu beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:
 - a) Perlu mengetahui pengalaman mereka di masa lalu (seperti perkembangannya, penerimaan dirinya, perlakuan masa kecil, kepuasan dirinya, dsb)
 - b) Perlu mengetahui dorongan-dorongan yang menyebabkan mereka berbuat sesuatu (misalnya kebutuhan untuk disayangi, ingin meniru, ingin diperhatikan, ingin menyayangi).
 - c) Bersikap jujur kepada mereka dan jangan berpura-pura
 - d) Hidup bersama mereka dan bukan hidup untuk mereka

- e) Memberi kesempatan terhadap mereka untuk mengemukakan pendapat secara bebas dan penuh pengertian dalam suatu komunikasi dialogis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan penelitian kualitatif yakni prosedur yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara menyeluruh.⁵¹

Penelitian Kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Karakteristik penelitian kualitatif adalah datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya (natural setting) dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan, sedangkan perkataan penelitian pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum diketahui dengan mempergunakan cara bekerja atau metode yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan..⁵²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Singgah Al- Maun Kota Bengkulu waktu penelitian direncanakan pada bulan November sampai dengan Desember 2017 dan ada penambahan penelitian dari 20 April 2018 sampai dengan 2 Mei 2018.

¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2012), h. 8

² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.,h. 8

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan. Pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* dikenal juga dengan sampling dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel untuk tujuan tertentu.⁵³ Hanya mereka yang ahli yang patut memberikan pertimbangan untuk pengambilan sampel yang diperlukan. .⁵⁴ Informan dalam penelitian ini ada 3 orang dari anak jalanan dan 2 orang pengurus di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu.

1. Informan utama adalah pengurus di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu
2. Informan pendukung adalah anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu yang mengikuti kegiatan *life skill* seperti belajar alat musik, membuat keterampilan yang bisa dijual, belajar mengaji. Adapun kriteria lain yang harus ada pada anak jalanan yang sudah dipilih menjadi informan penelitian ini sebagai berikut;
 - Minimal umur 15 tahun
 - Sudah memiliki pendidikan
 - Minimal sudah satu tahun mengikuti kegiatan di Rumah Singgah
 - Sudah memiliki minimal satu talenta yang dikuasai

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.(Jakarta:Rineka Cipta, 2006), h.133

⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), h. 97.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari informan atau responden. Peneliti menggunakan data primer karena data diperoleh dari sumber pertama (responden) yang dianggap mengetahui atau terlibat dalam membantu peneliti akan program *life skill* untuk Mengembangkan kemandirian anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu meliputi data wawancara yang dilakukan terhadap pengurus di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu dan anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu yang mengikuti kegiatan *life skill* seperti belajar alat musik, membuat keterampilan yang bisa dijual, belajar mengaji.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.⁵⁵

D. Teknik Pengumpulan Data

Cara yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data dengan cara yaitu:⁵⁶

1. Teknik Observasi / Pengamatan

⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2012), h. 7

⁸ Sugiono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, h. 91

Yaitu melakukan sebuah pengamatan dengan meninjau secara langsung objek yang sedang diteliti. Penulis mengadakan observasi program *life skill* untuk Mengembangkan kemandirian anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu.

2. Teknik Interview / Wawancara

Wawancara merupakan teknik percakapan berupa tanya jawab yang diarahkan pada persoalan tertentu untuk mendapatkan sebuah informasi atau jawaban yang tepat dan akurat, dengan jenis wawancara mendalam untuk mengetahui program *life skill* untuk Mengembangkan kemandirian anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu.

3. Bacaan Buku

Bacaan buku mengenai teori perpustakaan yang berkenaan dengan program *life skill* untuk Mengembangkan kemandirian anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif (bentuk uraian-uraian terhadap subjek yang diamati) selanjutnya pembahasan disimpulkan secara deduktif yaitu menarik kesimpulan dari pertanyaan yang bersifat umum menuju ke pernyataan yang bersifat khusus, dengan menggunakan Model Miles dan Humberman.²

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 5

1. Reduksi Data

Merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart, dan sejenisnya.

3. Vertifikation

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang dapat menjawab rumusan masalah. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas argumentatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Wilayah

1. Sejarah Rumah Singgah Al-Maun

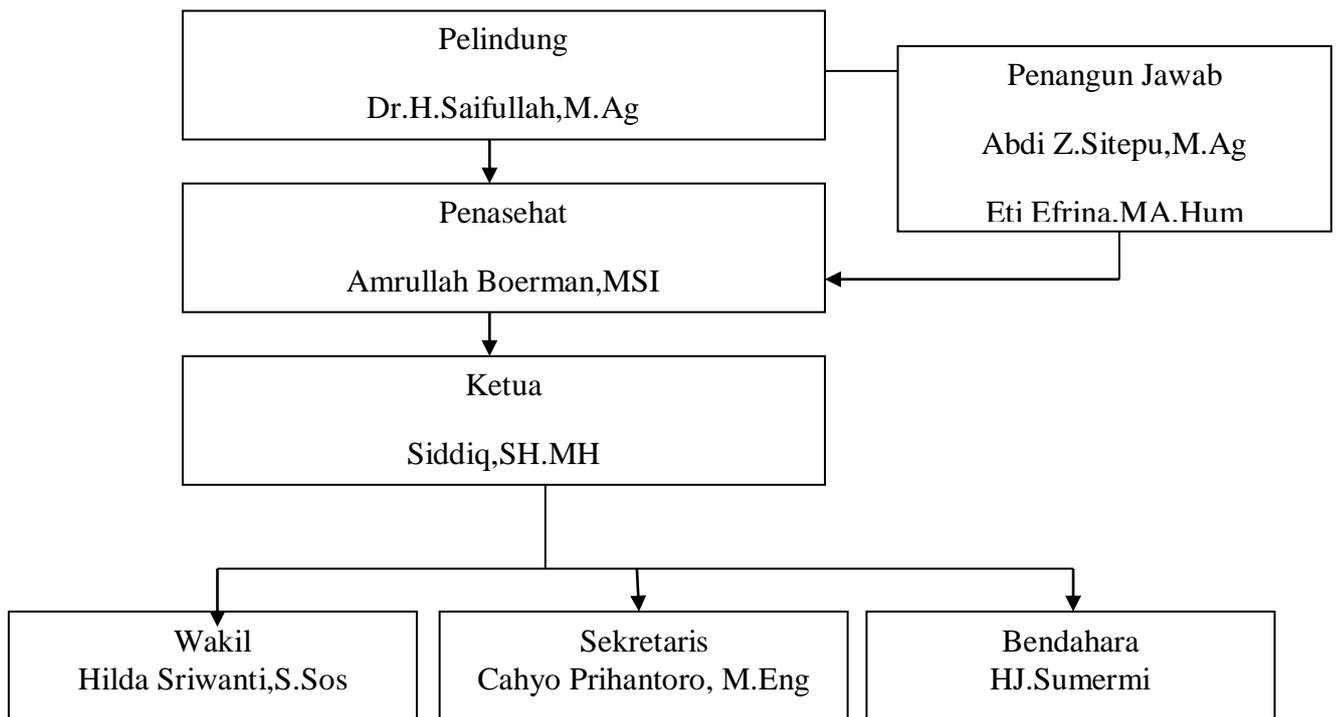
Rumah Singgah Al-Ma'un untuk Anak Jalanan di Bengkulu adalah tempat pemusatan sementara yang bersifat non formal yang memberikan suasana pusat resosialisasi bagi anak jalanan yang menghabiskan seluruh ataupun sebagian besar waktunya di jalanan untuk bermain maupun bekerja (anak jalanan), terhadap sistem nilai dan norma di masyarakat, dimana anak-anak akan bertemu dengan pihak-pihak yang akan memberikan pembinaan awal sebelum dirujuk ke dalam proses pembinaan lebih lanjut yang bertempat di Kota Bengkulu.

Salah satu upaya yang membawa dampak positif adalah dengan adanya program pemerintah dengan mendirikan Rumah Singgah bagi anak-anak jalanan. Rumah Singgah sebagai salah satu upaya untuk mengurangi jumlah anak jalanan dengan cara memberikan fasilitas pendidikan, dan alternatif penyelesaian segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak jalanan serta mendidik mereka menjadi anak mandiri, sehingga mereka dapat memperoleh tingkat kehidupan yang lebih baik.

Rumah Singgah ini diresmikan pada hari senin 04 April tahun 2016 bertepatan pada hari senin, yang punya pemikiran untuk membangun Rumah Singgah tersebut adalah Helmi Hasan Wali Kota Bengkulu, dan langsung beliau sampaikan kepada Dinas Sosial, dan akhirnya Rumah

Singgah berdiri sampai sekarang kurang lebih 2 tahun, dan adapun nama-nama pengurus sekaligus penggagas utama Rumah Singgah Al-Maun sebagai berikut:

Bagan 4.1.
Pengurus Rumah Singgah Al-Maun



Sedangkan untuk pengurus harian sudah dibentuk dengan kepengurusan lain, untuk ketua dari kepengurusan harian Luzi Aprida Ningsi, sekretaris Vito Juzepin dan masih ada pengurus – pengurus lain, Dan Alhamdulillah Rumah Singgah ini masih berjalan lancar.

2. Lokasi Singgah Al-Ma'un

Rumah yang kami sediakan untuk anak jalanan sebagai berikut:

No.	Alamat Rumah Singgah	Berdiri Sejak	Ideal Kapasitas
1	Gedung Dakwah Muhammadiyah Lantai III Jl. Salak Raya No.20 Kota Bengkulu Telp: 085200891155, 081377661205	Januari 2016	33 Anak 6 pendamping

3. Tujuan Rumah Singgah

- a. Memberikan tempat tinggal yang layak bagi anak terlantar.
- b. Membantu anak jalanan yang secara ekonomi berada dalam garis miskin.
- c. Memberikan dukungan psikososial bagi penghuni Rumah Singgah yang sedang merasakan kecemasan, kesendirian, ketidakberdayaan dan keputusasaan menghadapi sulitnya hidup.
- d. Mengadakan kegiatan bersama penghuni Rumah Singgah yang bersifat rekreatif dan relaxing untuk membangkitkan optimisme, semangat.
- e. Menuju generasi Indonesia yang berkualitas.

4. Visi dan Misi

1. Legalitas:

Lembaga ini dibawah naungan Lembaga Dakwah Khusus (LDK)
Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Bengkulu.

2. Visi

Meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan sosial masyarakat fakir miskin, terutama anak yatim, anak jalanan/terlantar/anak daerah terpencil, serta anak kurang mampu menjadi anak bangsa yang

konstruktif dan bermartabat sejalan dengan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan masa depan bangsa yang lebih berkualitas.

3. Misi

- 1) Akses kebutuhan dasar anak
- 2) Menggali serta memberdayakan potensi
- 3) Penguatan tanggung jawab pengasuhan keluarga
- 4) Mengembangkan peran serta masyarakat dan pihak-pihak terkait

4. Program Kerja Rumah Singgah Al-Ma'un

- 1) Akses pemenuhan identitas anak
- 2) Akses pendidikan dasar dan karakter anak
- 3) Akses pelayanan kesehatan
- 4) Pelatihan keterampilan
- 5) Pengembangan minat dan bakat anak
- 6) Peningkatan Kapasitas Keluarga
- 7) Membangun jejaring dengan pihak terkait

B. Data Informan

Informan dalam penelitian ini adalah 3 orang anak jalanan dan 2 orang pengurus di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu.

3. Informan utama adalah pengurus di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu
4. Informan pendukung adalah anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu yang mengikuti kegiatan *life skill* seperti belajar alat musik, membuat keterampilan yang bisa dijual, belajar mengaji.

No	Nama	Keterangan	Umur
1.	Siddik	Ketua Rumah Singgah Al-Maun	40 Th
2.	Luzi Aprida Ningsi	Anggota dan Koordinator rumah Singgah Al-Maun	23 Th
3.	Andi Wijaya	Anak Jalanan Rumah Singgah Al-Maun	16 Th
4.	Novriansyah	Anak Jalanan Rumah Singgah Al-Maun	15 Th
5.	Ratna Sari	Anak Jalanan Rumah Singgah Al-Maun	15 Th

C. Hasil Penelitian

Untuk mendapatkan informasi penulis melakukan wawancara sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Data yang didapat dari hasil wawancara yang kemudian didukung data observasi dan dokumentasi hasil penelitian akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Program *Life Skill* Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu?

a. Perencanaan Program

Hasil penelitian didapatkan perencanaan yang dilakukan adalah dengan melakukan pembinaan kemampuan skill yang ada pada anak, pengurus Rumah Singgah orang-orang yang sudah termasuk dalam kepengurusan rumah Singgah sebagai berikut :

Orang-orang yang sudah termasuk dalam kepengurusan rumah Singgah adalah pelindung, penasehat, dewan konsultan penanggung jawab, ketua, sekretaris, dan pengurus harian orang-orang yang termasuk dalam kepengurusan Rumah Singgah lah yang berperan penting dalam perencanaan⁵⁷

⁵⁷ Wawancara dengan bapak Siddik sebagai Ketua Rumah Singgah Al-Maun hari jumat tanggal 20 April 2018 pukul 14:00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 April 2018 dengan bapak Siddik sebagai Ketua Rumah Singgah Al-Maun bahwa perencanaan program yang akan dilaksanakan oleh Rumah Singgah dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan adalah dengan melakukan perencanaan terhadap kegiatan belajar mengaji, pelajaran akademik, keterampilan mengambar, menjahit serta belajar alat musik perencanaan yang lainnya juga dilakukan adalah pelajaran memasak dengan menambahkan beberapa orang seperti pengurus dan anak jalanan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Banyak perencanaan program yang kami lakukan di Rumah Singgah Al-Maun diantaranya dengan merencanakan serta melakukan pelaksanaan pelajaran musik, menggambar, menjahit, pelajaran umum dan yang dilakukan, pembelajaran memasak serta belajar mengaji, sholat dan banyak lagi kegiatan lainnya diantaranya perencanaan dilakukan dengan melakukan koordinasi rapat persiapan kegiatan termasuk membahas tentang donatur serta bentuk kegiatan yang akan dilakukan dalam mengembangkan kemandirian anak jalanan”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan Luzi Aprida Ningsi sebagai koordinator anak-anak jalanan didapatkan hasil wawancara bahwa perencanaan program *life skill* untuk meningkatkan kemampuan kemandirian remaja dalam melaksanakan kegiatan yang sudah diprogramkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Perencanaan program *life skill* untuk meningkatkan kemampuan kemandirian remaja dalam melaksanakan kegiatan yang sudah diprogramkan sehingga dengan pelaksanaan program pengembangan

⁵⁸ Wawancara terhadap bapak Siddik sebagai Ketua Rumah Singgah Al-Maun hari jumat tanggal 20 April 2018 14:00 WIB

keterampilan dan kemandirian anak Rumah Singgah terutama yang berkaitan kegiatan pengajian, belajar sholat, kegiatan lainya seperti belajar memasak serta anak-anak Rumah Singgah juga melakukan belajar mata pelajaran yang diajarkan.⁵⁹

“Adapun cara penyusunan program *life skill* di Rumah Singgah Al-Maun yaitu dengan cara mengumpulkan anggota – anggota terlebih dahulu, setelah kumpul barulah program – program tersebut disusun dengan seksama”

b. Pelaksanaan

1) Waktu dan Tempat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan Siddik sebagai ketua Rumah Singgah Al-Maun bahwa pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Singgah untuk belajar mengaji (ilmu agama lainnya), dilaksanakan pada hari Jumat bertempat di Rumah Singgah di masjid Muhammadiyah Jalan Suprpto di lantai 3 dan itu dilakukan satu kali pada setiap minggunya. Sedangkan untuk pelajaran akademik dilakukan pada setiap hari Rabu dan bertempat di rumah singgah itu sendiri masih di lantai tiga Masjid Muhammadiyah Jalan Suprpto, dan untuk keterampilan menggambar dan menjahit dilakukan pada hari Sabtu ditempat yang berbeda, keterampilan menggambar bertempat di Rumah Singgah itu sendiri,

⁵⁹ Wawancara terhadap Luzi Aprida Ningsi sebagai Anggota dan Koordinator Rumah Singgah Al-Maun hari sabtu 28 April 2018, pukul 16 : 20 WIB

sedangkan menjahit bertempat di Rumah Ketua Rumah Singgah Al-Maun .

60

Berdasarkan hasil wawancara tentang waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan yang dilakukan kepada informan Luzi Aprida Ningsi sebagai koordinator anak-anak jalanan didapatkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa kegiatan pelaksanaan *life skill* pelaksanaan sama dengan waktu yang diutarakan oleh wawancara yang dilakukan terhadap Ketua Rumah Singgah tersebut, bahwa untuk belajar mengaji, dilaksanakan pada hari Jumat yang bertempat di Rumah Singgah di Masjid Muhammadiyah dan itu dilakukan satu kali pada setiap minggunya. Sedangkan untuk pelajaran akademik dilakukan pada setiap hari Rabu dan bertempat di Rumah singgah itu sendiri masih di lantai tiga Masjid Muhammadiyah Jalan Suprpto, dan untuk keterampilan mengambar dan menjahit dilakukan pada hari Sabtu ditempat yang berbeda, untuk menggambar bertempat di Rumah Singgah itu sendiri, sedangkan menjahit bertempat di Rumah Ketua Rumah Singgah Al-Maun. Hanya cuma ada sedikit tambahan yang diutarakan oleh Luzi Aprida Ningsih terkhusus untuk kegiatan akademik atau tugas Sekolah (PR) biasanya anak-anak langsung diajak ke Rumah Anggota Rumah Singgah itu sendiri seperti yang dilakukan oleh Luzi Aprida Ningsi sendiri.

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan Andi Wijaya selaku anak jalanan yang mendapatkan bimbingan di Rumah Singgah ini sendiri. Dia mengutarakan untuk untuk belajar mengaji, dilaksanakan pada hari Jumat

⁶⁰ Wawancara terhadap bapak Siddik sebagai Ketua Rumah Singgah Al-Maun hari jumat tanggal 20 April 2018 pukul 14:00 WIB

yang bertempat di Rumah Singgah di Masjid Muhammadiyah Jalan Suprpto lantai 3 dan itu dilakukan satu kali pada setiap minggunya. Sedangkan untuk pelajaran akademik dilakukan pada setiap hari Rabu dan bertempat di Rumah Singgah itu sendiri masih di lantai 3 Masjid Muhammadiyah Jalan Suprpto, dan untuk keterampilan menggambar dan menjahit dilakukan pada hari sabtu ditempat yang berbeda, kalau menggambar bertempat di Rumah Singgah itu sendiri, sedangkan menjahit bertempat di Rumah Ketua Rumah singgah Al-Maun, tetapi Andi Wijaya ini sendiri ada satu kegiatan yang dia tidak ikuti, yaitu menjahit, dikarenakan menjahit dan menggambar di lakukan dihari yang sama dia juga tidak memiliki talenta di bidang itu. Andi Wijaya juga dia mengatakan ada juga kegiatan hiburan yang mereka lakukan, biasanya kegiatan itu mereka lakukan kalau pemateri berhalangan masuk, mereka berkumpul dan ada yang belajar bermain gitar yang di ajarkan oleh sama-sama anak jalanan itu sendiri yang dulunya mereka mengamen.

Hasil wawancara selanjutnya juga sama seperti yang sudah di utarakan oleh Siddik dan Luzi Aprida Ningsi bahwa untuk belajar mengaji, dilaksanakan pada hari Jumat yang bertempat di Rumah Singgah di Masjid Muhammadiyah Jalan Suprpto di lantai 3 dan itu dilakukan satu kali pada setiap minggunya. Sedangkan untuk pelajaran akademik dilakukan pada setiap hari Rabu dan bertempat di Rumah Singgah itu sendiri masih di lantai 3 Masjid Muhammadiyah Jalan Suprpto, dan untuk keterampilan menggambar dan menjahit dilakukan pada hari Sabtu ditempat yang berbeda,

kalau menggambar bertempat di Rumah Singgah itu sendiri, sedangkan menjahit bertempat di Rumah Ketua Rumah singgah Al-Maun.

Sedangkan di hasil wawancara terakhir yang di sampaikan oleh Ratna Sari selaku anak jalanan yang ada di Rumah Singgah Al-maun tersebut dia mengutarakan mengenai waktu dan tempat pelaksanaan ada sedikit penambahan kegiatan yang mana kegiatan tersebut tidak terdapat di program kerja melainkan kegiatan itu di lakukan biasanya satu bulan sekali adapun kegiatannya memasak. Sedangkan untuk kegiatan yang sudah terjadwal masih sama hasilnya dengan wawancara sebelumnya yang mana untuk belajar mengaji, dilaksanakan pada hari Jumat yang bertempat di Rumah Singgah di Masjid Muhammadiyah Jalan Suprpto di lantai 3 dan itu dilakukan satu kali pada setiap minggunya.

Sedangkan untuk pelajaran akademik dilakukan pada setiap hari Rabu dan bertempat di Rumah Singgah itu sendiri masih di lantai tiga Masjid Muhammadiyah Jalan Suprpto, dan untuk keterampilan mengambar dan menjahit dilakukan pada hari sabtu ditempat yang berbeda,Kalau menggambar bertempat di Rumah Singgah itu sendiri, sedangkan Menjahit Bertempatkan di Rumah Ketua Rumah singgah Al-Maun .

“Pelaksanaan pembinaan *life skill* yang dilakukan mengacu pada perencanaan yang dilakukan dalam pembinaan keterampilan pada penghuni Rumah Singgah dengan melakukan kegiatan yang disusun dan diprogramkankegiatan *life skill* pelaksanaan yang dilakukan terhadap kegiatan kemandirian anak dalam melakukan dengan melakukan kemandirian anak jalanan dengan melakukan kegiatan belajar akademik,

belajar mengaji, sholat, kegiatan pembelajaran memasak dan belajar menjahit ”⁶¹

Pelaksanaan kegiatan *life skill* yang dilakukan oleh Rumah Singgah sudah memiliki susunan kegiatan yang dibuat oleh pengurus Rumah Singgah dimana sudah ditentukan waktu atau jadwal kegiatan biasanya waktu program *life skill* dilakukan pada hari Rabu dan pemateri atau narasumbernya adalah pengurus atau bisa juga didatangkan dari pihak luar namun Rumah Singgah memiliki pengurus serta koordinator yang mengurus dilakukan kegiatan pembinaan *life skill* yang dilakukan. materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan namun biasanya akan berkaitan dengan pengembangan *life skill* diantaranya diajarkan untuk menjahit, keterampilan membuat tas, keterampilan dalam bermusik, serta di Rumah Singgah juga diajarkan pelajaran umum dan kemampuan berhitung serta belajar agama seperti mengaji dan sholat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak jalanan yaitu Andi Wijaya, Novriansyah dan Ratna sari menunjukkan bahwa saat dilakukan wawancara terhadap pelaksanaan program *life skill* anak jalanan ikut berperan dalam pelaksanaan dengan ikut serta secara aktif dalam kegiatan pembinaan di rumah singgah hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Ya kami sebagai anak jalanan jika tidak sibuk mengikuti kegiatan di rumah singgah banyak kegiatan yang dapat kami lakukan diantaranya adalah belajar pelajaran, belajar agama, juga kami diajarkan tentang kemampuan memasak, menjait dan belajar musik setiap kegiatan ada

⁶¹ Wawancara terhadap Luzi Aprida Ningsi sebagai Anggota dan Koordinator Rumah Singgah Al-Maun hari sabtu tanggal 28 April 2018 pukul 15:25 WIB

pembinaa kami ada yang mengajarkan dan kegiatan kami biasanya dilakukan pada hari Rabu namun ada juga hari-hari lain sesuai dengan perintah kakak koordinator ”⁶²

Sedangkan Andi menyebutkan

“Betul jika sedang tidak sibuk kami megikuti kegian yang ada dirumah singga kalau saja terus terang kadang mau kadang tidak tergantung keadaan dalam mengikuti kegiatan yang ada dirumah singgah namun jika bersama dengan teman-teman sesama anak jalanan kami saling membantu jadi belajarpun kami bersama-sama ”⁶³

Dari hasil Wawancara mengenai waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan *Life Skill* di Rumah Singgah Al-Maun dapat di simpulkan bahwa kegiatan di Rumah Singggah Al-Maun ada empat kegiatan yang masuk dalam jadwal yaitu pelajaran akademik,mengaji (ilmu agama lainnya),menggambar,dan menjahit yang mana di lakukan pada hari rabu,jum’at dan sabtu di tempat yang berbeda, dan ada juga kegiatan yang tidak terjadwal lainnya seperti, musik,memasak yang mana di lakukan sebulan sekali.

2) Pemateri / Narasumber

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pemateri / narasumber yang menyampaikan materi di kegiatan pelaksanaan program *life skill* di Rumah Singgah Al-maun yang disampaikan oleh Siddik selaku Ketua Rumah Singgah itu sendiri, beliau menyampaikan pemateri untuk kegiatan belajar mengaji diberikan oleh pemateri yang berbeda, selain pemateri dari Rumah Singgah itu sendiri mereka juga mendatangkan pemateri dari luar, misalnya mengundang ustadz–ustadz dari pondok-

⁶² Wawancara terhadap Nasari sebagai anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun hari sabtu tanggal 28 April 2018 pukul 19:00 WIB

⁶³ Wawancara terhadap Andi sebagai anak jalanan di Rumah Singah Al-Maun hari sabtu tanggal 28 April 2018 pukul 16.00 WIB

pondok pesantren, Dosen–Dosen Kampus dan masih ada lagi pemateri dari kalangan–kalangan yang lain yang bisa menyampaikan materi ini, selain belajar mengaji mereka juga di berikan Ilmu agama yang lain juga misalnya, belajar shalat, cara mengambil wudhu dan sebagainya, Sedangkan untuk menggambar mereka mengundang orang–orang yang membidangi di bidang itu sendiri, selanjutnya pendidikan akademik sama dengan dengan mengaji terkadang mereka mengundang pemateri dari luar dan ada juga dari anggota pengurus sendiri, dan yang terakhir keterampilan menjahit, keterampilan menjahit ini sendiri langsung di ajarkan oleh istri Ketua Rumah Singgah itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Luzi Aprida Ningsi mengenai pemateri yang akan menyampaikan materi di kegiatan program *life skill* di Rumah Singgah Al-Maun tersebut masih sama dengan informan sebelumnya, dia menyampaikan untuk kegiatan belajar mengaji (Ilmu Agama Lainnya) di sampaikan oleh anggota Rumah Singgah itu sendiri dan pemateri dari luar, sedangkan untuk pembelajaran akademik masih sama dengan mengaji, tetapi materinya lebih banyak diberikan oleh anggota dari Rumah Singgah itu sendiri, dikarenakan dengan keadaan dana, dan untuk menggambar memang diajarkan oleh orang–orang yang mempunyai talenta di bidang itu, sedangkan untuk menjahit diajarkan oleh Istri Ketua Rumah Singgah itu sendiri, dan terkadang ada juga dari

anggota yang ikut andil gunanya untuk mengawasi anak-anak dalam tahap pembelajaran.⁶⁴

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Andi Wijaya selaku anak jalanan yang ada di Rumah Singgah tersebut masih sama dengan apa yang sudah diutarakan oleh informan – informan sebelumnya bahwa yang menyampaikan materi untuk kegiatan *Life Skill* berasal dari Rumah Singgah dan dari luar untuk mengaji dan pelajaran akademik, sedangkan menggambar diajarkan oleh orang yang ahli di bidang tersebut, dan menjahit diajarkan oleh Istri Ketua Rumah Singgah itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Novriansyah sama dengan yang di sampaikan oleh Andi Wijaya dan informan lainnya bahwa yang menyampaikan materi untuk kegiatan *Life Skill* berasal dari Rumah Singgah dan dari luar untuk mengaji dan pelajaran akademik, sedangkan menggambar diajarkan oleh orang yang ahli di bidang tersebut, dan menjahit diajarkan oleh istri ketua Rumah Singgah itu sendiri, dan dilakukan sesuai jadwal yang sudah di tetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang terakhir yang bernama Ratna Sari mengenai siapa saja yang ikut andil dalam menyampaikan materi di kegiatan tersebut adalah orang-orang yang memang dipercaya bisa memberikan materi dalam kegiatan tersebut, memang orang-orang yang ahli di bidang itu.

⁶⁴ Wawancara terhadap Luzi Aprida Ningsi sebagai Anggota dan Koordinator Rumah Singgah Al-Maun hari sabtu tanggal 28 April 2018 pukul 16:00 WIB

Sekarang dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang memberikan materi di kegiatan tersebut bukan hanya dari anggota Rumah Singgah tersebut, melainkan ada juga pemateri yang di datangkan dari luar yang sudah memiliki keahlian di bidang tersebut, yang ahli dalam bidang agama mereka di suruh untuk mengajar mengaji dan ilmu agama lainnya, seperti belajar shalat, cara berwudhu yang benar dan masih ada lagi yang lainnya, sedangkan untuk menggambar dan menjahit itu juga di ajarkan oleh orang-orang yang memahami di bidang itu.

3) Materi

Adapun materi-materi yang di berikan oleh narasumber kepada anak jalanan dalam rangka memberikan bimbingan *life skill* terhadap mereka sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan Siddik selaku ketua Rumah Singgah dia mengetahui materi yang di berikan yang pertama dalam belajar mengajar, mereka belajar tajwid, makhrijul khuruf dan selain itu juga mereka mendapatkan materi tambahan misalnya belajar tata cara shalat yang benar, berwudhu yang benar. selanjutnya materi untuk pelajaran akademik, adapun materi yang di dapat dalam pembelajaran ini misalnya, mengajarkan mereka pelajaran umum seperti matematika, bahasa dan sastra dan ada lagi materi – materi lain yang berkaitan dengan pelajaran umum lainnya. materi selanjutnya yaitu menggambar, adapun materi yang di berikan pertama berupa teori dan di teruskan dengan tata cara menggambar atau melukis sesuatu itu agar menjadi indah termasuk

cara meletakkan warna yang benar, sedangkan menjahit mereka mempelajari cara menggunakan mesin jahit yang benar, yang mana biasanya sebelum mereka menjahit mereka mendapatkan Pengarahan terlebih dahulu, dan untuk materi tambahan seperti memasak mereka juga di ajarkan teori terlebih dahulu, dan langsung dengan praktek, mereka biasanya belajar membuat makanan–makanan ringan yang mudah untuk di konsumsi misalnya keripik pisang, opak, keripik ubi dan masih banyak lagi yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan yang ke dua Luzi Aprida Ningsi mengenai materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran masih sama dengan yang di utarakan oleh siddik, mereka mendapatkan materi-materi sesuai kebutuhan mereka , dan biasanya sebelum melakukan praktek terlebih dahulu mereka di berikan arahan atau teori tujuannya agar proses pembelajaran lebih mudah untuk di tangkap oleh anak–anak di Rumah Singgah tersebut.

Hasil wawancara selanjutnya diutarakan oleh Andi Wijaya dia adalah anak jalanan yang ada di Rumah Singgah Al-Maun dia mengutarakan sama seperti yang di utarakan oleh informan sebelumnya, adapun materi yang di berikan yang pertama dalam belajar mengaji, mereka belajar tajwid, makhrijul khuruf dan selain itu juga mereka mendapatkan materi tambahan misalnya belajar tata cara shalat yang benar, berwudhu yang benar. Selanjutnya materi untuk pelajaran akademik, adapun materi yang didapat dalam pembelajaran ini misalnya,

mengajarkan mereka pelajaran umum seperti matematika, bahasa dan sastra dan ada lagi materi–materi lain yang berkaitan dengan pelajaran umum lainnya. Materi selanjutnya yaitu menggambar, adapun materi yang diberikan pertama berupa teori dan diteruskan dengan tata cara menggambar atau melukis sesuatu itu agar menjadi indah termasuk cara meletakkan warna yang benar, sedangkan menjahit mereka mempelajari cara menggunakan mesin jahit yang benar, yang mana biasanya sebelum mereka menjahit mereka mendapatkan pengarahan terlebih dahulu. Setelah pengarahan barulah mereka memulai praktek menjahit.

Berdasarkan hasil wawancara selanjutnya yang diutarakan oleh Novriansyah selaku anak Jalanan Rumah Singgah Al–Maun masih sama dengan Luzi, dia mengutarakan materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran masih sama dengan yang diutarakan oleh informan sebelumnya, mereka mendapatkan materi-materi sesuai kebutuhan mereka , dan biasanya sebelum melakukan praktek terlebih dahulu mereka diberikan arahan atau teori tujuannya agar proses pembelajaran lebih mudah untuk ditangkap oleh anak–anak di Rumah Singgah tersebut.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang terakhir Ratna Sari, dia juga mengutarakan kata–kata yang tidak beda mereka mendapatkan materi–materi sesuai kebutuhan mereka, dan biasanya sebelum melakukan praktek terlebih dahulu mereka di berikan arahan atau

⁶⁵ Wawancara Novriansyah sebagai anak jalanan pada hari rabu, tanggal 2 Mei 2018 pukul 14:00 WIB

teori tujuannya agar proses pembelajaran lebih mudah untuk di tangkap oleh anak–anak di Rumah Singgah tersebut.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa materi yang mereka dapat dalam proses pembinaan *life skill* tersebut sesuai dengan apa yang mereka pelajari, sesuai bidang yang mereka pelajari, yang mengaji dapat pengetahuan belajar mengaji dan ilmu agama lainnya, yang menggambar juga mendapatkan materi tentang tata cara menggambar atau melukis yang benar begitupun dengan materi–materi yang lain, seperti belajar akademik dan menjahit.

c. Evaluasi

1) Waktu

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Siddik selaku ketua Rumah Singgah Al-Maun bahwa evaluasi ini dilakukan setiap enam bulan sekali disetiap tahunnya. dan di saat evaluasi inilah seluruh anak – anak yang mengikuti proses pembelajaran di lihat kebolehan nya, biasanya mereka melakukan lomba antar anak Rumah Singgah itu sendiri, guna untuk melihat hasil seberapa jauh mereka mendapatkan ilmu pembelajaran yang sudah di ajarkan sebelumnya, dan orang yang terlibat dalam evaluasi tersebut yaitu pengurus Rumah Singgah dan orang – orang dari dinas sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Luzi Aprida Ningsi mengenai waktu dan orang yang terlibat dalam evaluasi ini sebagai berikut, berdasarkan yang sudah di lakukan bahwa evaluasi ini di lakukan enam

⁶⁶ Wawancara Ratna Sari sebagai anak jalanan hari rabu pada tanggal 2 Mei 2018 pukul 15:00 WIB

bulan sekali pada setiap tahunnya. dan adapun orang yang terlibat dalam melakukan evaluasi tersebut adalah anggota dari Rumah Singgah ini sendiri dan orang dari dinas sosial, yang mana biasanya setiap evaluasi diadakan lomba guna untuk memberi semangat pada anak dan untuk melihat sebatas mana ilmu yang sudah mereka dapat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan Andi Wijaya selaku anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun dia memaparkan bahwa evaluasi dilakukan enam bulan sekali sama dengan informan sebelumnya dia mengatakan disetiap evaluasi diadakan perlombaan, dan yang terlibat dalam evaluasi tersebut cuma anggota dari Rumah Singgah, sedangkan anggota dari dinas sosial cuma sekali-kali saja mungkin pas evaluasi ke-tiga mereka baru datang.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Novriansyah dia mengutarakan pendapat yang sama dengan yang disampaikan oleh Andi Wijaya bahwa evaluasi dilakukan enam bulan sekali sama dengan informan sebelumnya dia mengatakan disetiap evaluasi diadakan perlombaan, dan yang terlibat dalam evaluasi tersebut cuma anggota dari Rumah Singgah, sedangkan anggota dari dinas sosial cuma sekali-kali saja mungkin pas evaluasi ketiga mereka baru datang dan itupun sekedar mengawasi kegiatan evaluasi tersebut.⁶⁸

⁶⁷ Wawancara Andi Wijaya sebagai anak jalanan hari rabu pada tanggal 2 Mei 2018 pukul 16.00 WIB

⁶⁸ Wawancara Novriansyah sebagai anak jalanan Rumah Singgah hari rabu pada tanggal 2 Mei 2018 pukul 17.00 WIB

Yang terakhir hasil wawancara dengan Ratna Sari masih dari anak jalanan Rumah Singgah tersebut dia masih mengutarakan pendapat yang sama dengan yang diutarakan oleh Andi dan Novri bahwa evaluasi dilakukan enam bulan sekali sama dengan informan sebelumnya dia mengatakan disetiap evaluasi diadakan perlombaan, dan yang terlibat dalam evaluasi tersebut cuma anggota dari Rumah Singgah, Sedangkan anggota dari dinas sosial cuma sekali-kali saja tidak setiap evaluasi di adakan, mereka biasanya menyumbang untuk acara kegiatan perlombaan.⁶⁹

2) Hasil Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan Siddik sebagai ketua Rumah Singgah Al-Maun bahwa evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa ada beberapa anak-anak yang sudah memahami tentang kemandirian anak jalanan dalam melakukan peningkatan keterampilan diantaranya adalah dengan dilakukan pembelajaran dan peningkatan keterampilan ada beberapa anak Rumah Singgah yang sudah berjualan di kaki lima yang didapatkan dari hasil belajar memasak serta ada yang menjadi pengamen dari hasil belajar alat musik di Rumah Singgah .

Ya dengan melakukan evaluasi serta penilaian yang dilakukan untuk melihat bagaimana keterampilan *life skill* yang dimiliki oleh remaja yang meliputi evaluasi yang dilakukan menunjukan bahwa ada beberapa anak-anak yang sudah memahami tentang kemandirian anak jalanan dalam melakukan peningkatan keterampilan diantaranya adalah dengan dilakukan pembelajaran dan peningkatan keterampilan ada beberapa anak Rumah Singgah yang sudah berjualan di kaki lima yang

⁶⁹ Wawancara Ratna Sari anak jalanan hari kamis tanggal 3 Mei 2018 pukul 15: 00 WIB

didapatkan dari hasil belajar memasak serta ada yang menjadi pengamen dari hasil belajar alat musik di Rumah Singgah.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan Luzi Aprida Ningsi sebagai koordinator anak-anak jalanan didapatkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sudah ada anak jalanan yang dilakukan pembinaan memiliki kemandirian pada anak hal ini dilihat dari kemampuan anak dalam belajar serta anak jalanan yang dibina untuk mengajar mengaji anak jalanan lainnya hal ini menunjukkan bahwa dengan dilakukan kegiatan kemandirian anak jalanan menjadi mandiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Hasil evaluasi didapatkan sudah ada anak jalanan yang dilakukan pembinaan memiliki kemandirian pada anak hal ini dilihat dari kemampuan anak dalam belajar serta anak jalanan yang dibina untuk mengajar mengaji anak jalanan lainnya”⁷¹

Dapat dijelaskan bahwa evaluasi program tersebut dilakukan enam bulan sekali pada setiap tahunnya, adapun orang-orang yang terlibat dalam evaluasi tersebut anggota dari Rumah Singgah itu sendiri dan anggota-anggota dari dinas sosial, dan di setiap evaluasi diadakan perlombaan yang gunanya untuk melihat sebatas mana kemampuan daya tangkap atau ilmu yang sudah di peroleh di tahap pembelajaran atau pembinaan program *life skill* khususnya.

⁷⁰ Wawancara terhadap bapak Siddik sebagai Ketua Rumah Singgah Al-Maun hari jumat tanggal 20 April 2018 pukul 14:28 WIB

⁷¹ Wawancara terhadap Luzi Aprida Ningsi sebagai Anggota dan Koordinator Rumah Singgah Al-Maun hari sabtu tanggal 28 April 2018 pukul 16:00 WIB

b. Bagaimana Hambatan Yang Ditemukan Dalam Program *Life Skill* Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Jalanan Di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu

a. Hambatan Ekternal

Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan yang ditemukan dalam program *life skill* untuk mengembangkan kemandirian anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu, yaitu peserta Rumah Singgah memiliki kesibukan lainnya diantaranya menjadi guru ngaji, memperoleh uang sendiri, menjadi ukuran pelatih musik hal ini merupakan penghambat dalam pelaksanaan kemandirian.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap peserta yaitu Andi Wijaya Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu menunjukkan bahwa hambatan yang ditemukan karena memiliki kesibukan tersendiri terkadang kurang memiliki waktu untuk mengikuti kegiatan pengembangan *life skill* untuk meningkatkan kemandirian hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Ya kami terkadang tidak bisa mengikuti kegiatan di Rumah Singgah karena kami ni harus bertahan hidup dan untuk hidup kami perlu uang untuk makan jadi terkadang kami sibuk mencari uang sehingga tidak mengikuti pelatihan pengembangan kemandirian dan *life skill* yang ada di rumah Singgah .⁷²

Hal senada juga diungkapkan oleh Novriansyah yang menyatakan bahwa kendala yang dihadapi adalah karena kesibukan dalam mencari uang dan ada juga yang tinggal di Masjid jadi sibuk

⁷² Wawancara dengan Luzi Aprida Ningsi koordinator anak di Rumah Singgah selasa tanggal 1 Mei 2018 pukul 14:00 WIB

mengajar ngaji jadi terkadang tidak datang mengikuti kegiatan di Rumah Singgah .⁷³

Hasil penelitian didapatkan bahwa berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Siddik menunjukkan bahwa hambatan program pengembangan *life skill* pada anak jalanan memiliki beberapa hambatan diantaranya kurangnya sarana dan prasaranan serta motivasi anak untuk belajar masih rendah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara di bawah ini:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan Siddik sebagai Ketua Rumah Singgah Al-Maun bahwa hambatan terhadap program yang dimiliki Rumah Singgah dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan adalah belum semuanya dapat direalisasikan serta dapat diterapkan karena kurangnya sarana dan prasarana serta masih kurangnya kemampuan anak dalam melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap keterampilan pada anak jalanan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Perencanaan program Rumah Singgah Al-Maun ditemukan beberapa hambatan terhadap program yang dimiliki Rumah Singgah dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan adalah belum semuanya dapat direalisasikan serta dapat diterapkan karena kurangnya sarana dan prasarana serta masih kurangnya kemampuan anak dalam melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap keterampilan pada anak jalanan.⁷⁴

⁷³ Wawancara Novriansya sebagai peserta Rumah Singgah hari selasa tanggal 2 Mei 2018 pukul 14:30 WIB

⁷⁴ Wawancara terhadap bapak Siddik sebagai Ketua Rumah Singgah Al-Maun jumat tanggal 20 April 2018 pukul 15:00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan Luzi Aprida Ningsi yang melakukan koordinasi anak-anak jalanan didapatkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa hambatan yang ditemukan dalam perencanaan adalah masih terkendala oleh dana yang dimiliki serta kurangnya koordinasi antara pengurus dan peserta didik Rumah Singgah yang terkadang sulit untuk dilakukan koordinasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Hambatan yang ditemukan dalam perencanaan adalah masih terkendala oleh dana yang dimiliki serta kurangnya koordinasi antara pengurus dan peserta didik Rumah Singgah yang terkadang sulit untuk diurus”⁷⁵

Sedangkan hasil wawancara terakhir di utarakan oleh Ratna Sari bahwa hambatan yang terdapat dalam kegiatan salah satunya masalah sarana dan prasarana yang kurang memadai, contoh kelengkapan yang masih sangat kurang diantaranya mesin jahit cuma ada enam unit sementara peserta lebih dari 6 (enam). dan itulah salah satu penyebab kurang efektifnya dalam proses belajar mengajar (tenaga pengajar yang belum tetap).

Dapat di simpulkan bahwa hambatan dalam proses bimbingan *Life Skill* di Rumah Singgah Al-Maun masihlah sangat minim, diantaranya hambatan dalam sarana prasarana yang menyebabkan kurang efektifnya dalam Proses belajar mengajar.

b. Hambaran Internal

⁷⁵ Wawancara terhadap bapak Luzi Aprida Ningsi sebagai Anggota dan Koordinator Rumah Singgah Al-Maun sabtu tanggal 28 April 2018 pukul 14:45 WIB

Hambatan internal adalah masih kurangnya minat serta motivasi yang dimiliki peserta karena kurang semangat dalam mengikuti kegiatan serta pelatihan *life skill* sehingga karena kurangnya motivasi menyebabkan kurang memiliki keinginan serta semangat.

Ya kami kurang aktif mengikuti kegiatan kami kurang berminat dalam mengikuti kegiatan serta semangat dalam mengikuti pengembangan *life skill* karena kurangnya seharusnya pada saat dilakukan pengembangan kemandirian kami arahkan terhadap apa yang disukai jadi kami dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan⁷⁶

Kurang bersemangat karena kegiatan yang dilakukan monoton dan kurang menarik.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan Siddik sebagai ketua Rumah Singgah Al-Maun bahwa hambatan yang ditemukan dalam melakukan pembinaan terhadap anak jalanan di Rumah Singgah adalah kurangnya minat anak serta anak kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Singgah adalah belajar mengaji, pelajaran akademik, keterampilan menggambar, menjait serta belajar alat musik perancangan yang lainnya juga dilakukan adalah pelajaran memasak.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan Luzi Aprida Ningsi yang melakukan koordinasi anak-anak jalanan didapatkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa hambatan yang ditemukan

⁷⁶ Wawancara dengan Andi Wijaya sebagai peserta Rumah Singgah pada tanggal 1 Mei 2018 pukul 16:15 WIB

⁷⁷ Wawancara Novriansya sebagai peserta rumah singgah pada tanggal 2 Mei 2018 pukul 17.00 WIB

⁷⁸ Wawancara dengan bapak Siddik sebagai Ketua Rumah Singgah Al-Maun pada tanggal 20 April 2018 pukul 16.45 WIB

terhadap pelaksanaan yang dilakukan kegiatan *life skill* pelaksanaan yang dilakukan terhadap kegiatan kemandirian anak dalam melakukan dengan melakukan kemandirian anak jalanan dengan melakukan kegiatan belajar akademik, belajar mengaji sholat dan kegiatan pembelajaran memasak, belajar menjait masih kurang optimal dilakukan hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan program *life skill* di Rumah Singgah kami diantaranya ada hambatan yang berasal dari luar dan ada hambatan yang berasal dari dalam diantaranya ada yang berasal dari peserta didik yang kurang disiplin dalam mengikuti program *life skill* dan ada juga yang kurangnya komitmen dari tim pengajar karena terbatasnya waktu dalam melakukan pembinaan”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan Andi Wijaya selaku Anak Jalanan Rumah Singgah Al-Maun bahwa menunjukkan bahwa hambatan dalam melakukan kegiatan tentang kemandirian anak jalanan dalam melakukan peningkatan keterampilan diantaranya adalah dengan dilakukan pembelajaran dan peningkatan keterampilan ada beberapa anak yang meskipun sudah diajarkan namun belum diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Hasil evaluasi yang didapatkan masih kurang optimalnya pelaksanaan pembinaan *life skill* karena beberapa faktor baik dari peserta didik maupun dari anggota itu sendiri dan kami juga terkendala terhadap kurangnya sarana prasarana dan dukungan dana dari pihak lainnya⁸⁰

⁷⁹ Wawancara terhadap Andi Wijaya selaku peserta Rumah Singgah Al-Maun pada tanggal 28 April 2018 pukul 16: 00 WIB

⁸⁰ Wawancara terhadap bapak Siddik sebagai Ketua Rumah Singgah Al-Maun pada tanggal 20 April 2018 pukul 17:00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan Luzi Aprida Ningsi yang melakukan koordinasi anak-anak jalanan didapatkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa hambatan yang ditemukan dalam melakukan evaluasi adalah terkadang anak tidak datang secara rutin dalam mengikuti kegiatan yang ada di Rumah Singgah menunjukkan bahwa dengan dilakukan kegiatan kemandirian anak jalanan menjadi mandiri. Hasil wawancara sebagai berikut :

“Dari hasil evaluasi yang kami lakukan didapatkan beberapa kendala yang berhubungan dengan sarana dan prasarana serta kurangnya dukungan dari pihak pemerintah terhadap program *life skill* pada anak remaja mengingat program ini penting dilakukan hendaknya mendapatkan perhatian baik dari masyarakat maupun pemerintah”⁸¹

“Ya kami sebagai anak jalanan kadang kurang semangat kadang sibuk mencari uang jadi tidak sempat dalam mengikuti pembinaan di Rumah Singgah”⁸²

“Kegiatannya itu-itu saja jadi kami peserta mudah bosan dalam mengikuti kegiatan jadi kami kurang berperan aktif dan sering tidak mengikuti kegiatan ”⁸³

B. Pembahasan

1. Program *Life Skill* Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu?

⁸¹ Wawancara terhadap bapak Luzi Aprida Ningsi sebagai Anggota dan Koordinator Rumah Singgah Al-Maun pada tanggal 28 April 2018 pukul 16:00 WIB

⁸² Wawancara terhadap Nasari sebagai anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun pada tanggal 28 April 2018 pukul 17.00 WIB

⁸³ Wawancara terhadap Andi sebagai anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun pada tanggal 28 April 2018 pukul 17.30 WIB

Hasil penelitian menunjukkan Rumah Singgah Al-Maun bahwa program yang dimiliki Rumah Singgah dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan adalah dengan melakukan perencanaan terhadap kegiatan belajar mengaji, pelajaran akademik, keterampilan menggambar, menjahit serta belajar alat musik perancaan yang lainnya juga dilakukan adalah pelajaran memasak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan Luzi Aprida Ningsi yang melakukan koordinasi anak-anak jalanan didapatkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa perencanaan program *life skill* untuk meningkatkan kemampuan kemandirian remaja dalam melaksanakan kegiatan yang sudah diprogramkan.

Hasil observasi menunjukkan anak-anak jalanan didapatkan hasil kegiatan pelaksanaan yang dilakukan kegiatan *life skill* pelaksanaan yang dilakukan terhadap kegiatan kemandirian anak dalam melakukan kemandirian anak jalanan dengan melakukan kegiatan belajar akademik, belajar mengaji sholat dan kegiatan pembelajaran memasak, belajar menjahit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa anak-anak yang sudah memahami tentang kemandirian anak jalanan dalam melakukan peningkatan keterampilan diantaranya adalah dengan dilakukan pembelajaran dan peningkatan keterampilan ada beberapa anak Singgah yang sudah berjualan di kaki lima yang didapatkan dari hasil belajar memasak serta ada yang menjadi pengamen dari hasil belajar alat musik di Rumah Singgah .

(*life skill*) difokuskan pada sekolah dan sistem persekolahan, berangkat dari universitas yang terus meluas dan meningkat. Kecakapan hidup terutama kecakapan hidup sehari-hari semakin dirasakan pentingnya bagi kehidupan personal dan kolektif yang sering kali berhadapan dengan fenomena kehidupan dengan berbagai persoalan ditingkat peribadi, lokal, nasional, regional dan global.⁸⁴

Salah satu tujuan dari pendidikan kecakapan hidup adalah memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah, dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi dari stakeholders.⁸⁵

Life-skills education adalah model pendidikan yang membangun *hard skills* dan *soft skills* secara terintegrasi. Penguatan soft skill peserta didikan menguatkan hard skillsnya demikian juga sebaliknya. Orang yang berkarakter adalah orang yang mampu menyeimbangkan soft skill dan hard skills dalam bersikap dan berperilaku dalam masyarakatnya⁸⁶

⁸⁴ Sri Sumarni, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam tentang konsep, problem dan preosfek pendidikan Isalam, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, 2002), h. 172

² Tim Broad Based Education Depdiknas, Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas,SIC, Surabaya, 2002), h. 8

⁸⁶ Muhdi, Senowarsito, Listyaning S ,”Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) melalui *child friendly teaching model* (cftm) sebagai dasar membangun karakter siswa”,Jurnal Pendidikan, h. 1

Kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi dan tercapainya suatu tujuan. Kemandirian sebagai kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggung jawab atas konsekuensi. Dari pandangan-pandangan tersebut dapatlah dipahami bahwa kemandirian tidak persis sama dengan otonomi, melainkan lebih luas cakupannya dari otonomi. Kemandirian yang merujuk pada konsep. Kemandirian adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain, memiliki hasrat untuk bersaing dalam kehidupannya yang lebih baik, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, menyelesaikan tugasnya secara mandiri tanpa bantuan orang lain.⁸⁷

Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya”. “Kemandirian adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap situasi setiap hari yang memerlukan beberapa jenis keputusan bersifat moral dan merupakan sikap yang harus dikembangkan seorang anak untuk bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan ke orang lain.⁸⁸

⁶ Ainul Yakin, "Pendidikan Kemandirian di Pesantren". h. 5

⁸⁸ Anita Lie, Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas), (Jakarta: PT. Grasindo Widia Sarana Indonesia, 2004, cet, 7), h. 2

2. Bagaimana Hambatan Yang Ditemukan Dalam Program *Life Skill* Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap ketua Rumah Singgah Al-Maun yaitu Siddik menunjukkan bahwa hambatan program pengembangan *life skill* pada anak jalanan memiliki beberapa hambatan diantaranya kurangnya sarana dan prasaranan serta motivasi anak untuk belajar masih rendah. Terkendala oleh dana yang dimiliki serta kurangnya koordinasi antara pengurus dan peserta didik rumah Singgah yang terkadang sulit untuk dilakukaj koordinator.

Hambatan yang ditemukan dalam melakukan pembinaan terhadap anak jalanan di Rumah Singgah adalah kurangnya minat anak serta anak kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Singgah adalah belajar mengaji, pelajaran akademik, keterampilan mengambar, menjait serta belajar alat musik perancaan yang lainnya juga dilakukan adalah pelajaran memasak.⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan Luzi Aprida Ningsi sebagai koordinator anak-anak jalanan didapatkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa hambatan yang ditemukan terhadap pelaksanaan yang dilakukan kegiatan *life skill* pelaksanana yang dilakukan terhadap kegiatan kemandirian anak dalam melakukan dengan melakukan kemandirian anak jalanan dengan melakukan kegiatan belajar akademik, belajar mengaji

⁸⁹ Wawancara terhadap bapak Siddik sebagai Ketua Rumah Singgah Al-Maun pada tanggal 20 April 2018 Pukul 14:10 WIB

sholat dan kegiatan pembelajaran memasak, belajar menjait masih kurang optimal dilakukan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hambatan dalam melakukan evaluasi tentang kemandirian anak jalanan dalam melakukan peningkatan keterampilan diantaranya adalah dengan dilakukan pembelajaran dan peningkatan keterampilan ada beberapa anak yang meskipun sudah diajarkan namun belum diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dicobanya. Oleh karena itu amat penting bagi remaja memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif dan produktif. Jika keinginan semacam itu mendapatkan bimbingan dan penyaluran yang baik akan menghasilkan kreativitas remaja yang sangat seperti kemampuan membuat alat elektronik untuk kepentingan komunikasi, menghasilkan temuan ilmiah yang bermutu dan berguna.⁹⁰

Situasi kehidupan dewasa ini sudah semakin kompleks. Kompleksitas kehidupan seolah-olah telah menjadi bagian yang mapan dari kehidupan masyarakat sebagian akan bergeser atau bahkan mungkin

⁹⁰ Muhammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 17

hilang sama sekali karena digantikan oleh pola kehidupan baru pada masa mendatang yang diperkirakan semakin kompleks.⁹¹

Kenakalan remaja, atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *juvenile delinquency*. Secara etimologis, dalam psikologi *juvenile delinquency* dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subjek atau pelakunya dapat diartikan sebagai penjahat anak atau anak jahat.

Salah satu tujuan dari *life skill* adalah memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah, dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi dari stakeholders.⁹²

Masalah remaja sudah menjadi kenyataan sosial dalam masyarakat. Terlebih lagi kalau di pertimbangkan bahwa remaja sebagai generasi penerus adalah yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat dimasa yang akan datang, yang akan meneruskan kehidupan masyarakat

⁹¹ Muhammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 107

⁹² Tim Broad Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, SIC, Surabaya, 2002), h. 8

bangsa dan negara dimasa depan. maka pembahasan mengenai masalah remaja secara tuntas dan mendalam tidak dapat dihindari lagi.⁹³

Situasi kehidupan dewasa ini sudah semakin kompleks. Kompleksitas kehidupan seolah-olah telah menjadi bagian yang mapan dari kehidupan masyarakat sebagian akan bergeser atau bahkan mungkin hilang sama sekali karena digantikan oleh pola kehidupan baru pada masa mendatang yang diperkirakan semakin kompleks.⁹⁴

Sebagian kendala utama dalam mempersiapkan individu-individu yang mampu mengarungi kehidupan masa mendatang yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Oleh sebab itu perkembangan kemandirian remaja menuju kearah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk diiktiarkan secara serius, sistematis dan terprogram. Sebab problem kemandirian sesungguhnya bukan hanya merupakan masalah dalam generasii tetapi nilai yang terjadi dalam generasi dan antar generasi akan tetap memposisikan kemandirian sebagai isu aktual dalam perkembangan manusia.⁹⁵

⁹³ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h. 5

²⁸ Muhammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 107

²⁹ Muhammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 109

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam Bab IV maka dapat dibuat kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan dan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Program *life skill* untuk di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu adalah dilakukan dengan cara anak kegiatan belajar mengaji, sholat, kegiatan keagamaan lainnya, belajar musik dan keterampilan memasak, menjadit dan kegiatan lain-lainnya. Perencanaan program *life skill* untuk di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu masih perlu dioptimalkan lagi, pelaksanaan perlu di tingkatkan agar penghuni Rumah Singgah dapat memiliki keterampilan serta kemandirian, evaluasi program masih kurang memiliki sarana dan prasarana serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat dan diharapkan peserta didik agar memiliki motivasi dalam mengikuti program *life skill*.
2. Hambatan yang ditemukan dalam program *life skill* untuk mengembangkan kemandirian anak jalanan di rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu, adalah kurangnya koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan kemandirian anak, tidak semua anak memiliki motivasi untuk belajar dan disiplin datang pada saat dilakukan kegiatan peningkatan *life skill* pada anak jalanan. Hambatannya masih kurang dalam perencanaan program *life*

skill, hambatan dalam pelaksanaan perlu kurangnya sarana dan prasarana, evaluasi program masih kurang memiliki sarana dan prasarana serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat.

B. Saran

1. Bagi Pengurus rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengurus agar melakukan identifikasi minat dan bakat pada anak tersebut agar melakukan pengembangan kemandirian anak jalanan di rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu yang tepat sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Agar dapat dijadikan masukan yang bermanfaat agar pihak rumah singgah dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

2. Bagi Anak Jalanan

Anak jalanan diharapkan mengikuti kegiatan dengan disiplin serta berperan aktif dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh rumah Singgah karena dengan program *life skill* tersebut dapat meningkatkan kemandirian akan jalanan. Diharapkan anak jalan dapat memiliki keterampilan setelah dilakukan program pembinaan melalui perencanaan pelaksanaan dan evaluasi agar anak lebih kreatif sehingga anak jalanan dapat hidup secara mandiri dimasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an dan terjemahannya.2010.*Departemen Agama RI..Bandung: CV Penerbit Deponegoro.*
- Arianto,http://smileboys.blogspot.com/2008/07/pengertian_kualitas.htmlartikel diakses tanggal 30 November 2016.
- Adi, Isbandi Rukminto, 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Aksara, 1997, *Intervensi Psikososial (Intervensi Pekerja Sosial Profesional)*. Jakarta: Departemen Sosial Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia.
- Aksara, 1997.*Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Anshori, Ibnu. *Modul Pelatihan Guru Lintas Agama Berbasis HAM*, Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2007.
- Barthos, Basir. *Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu Pendekatan Makro*, Jakarta: Bumi Aksara. 2004, Cet. Ke 7.
- Cordoso, Gomes Faustino, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995 .
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset. 1989.
- Hamalik, Oemar, Dr., *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan, Pendekatan Terpadu: Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Moleong, Lexy J, M.A., Prof., DR., *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya*, 2010, Cet. Ke 20.
- Mr. Dan O'Donnell, *Perlindungan Anak, Sebuah Panduan Bagi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat*, UNICEF. 2006.
- Nasir. D, Mohammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993.
- Nawawi, Hadari, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk bisnis kompetitif*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2005, Cet.Ke 6

- Nawawi, Hadari, Prof., Dr., *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992.
- Notoadmojo, Soekidjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Ruky, Ahmad S, *Sumber Daya Manusia Berkualitas: Menakar Visi Menjadi Realitas*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Salam, Syamsir, *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2006
- Sekanto, Soerjono, Prof., Dr., SH., MA., *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2001, Cet. Ke 32.
- Siagian, Sondang P, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Bumi
- Sinamora, Henry, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2012)